

TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD SAW
(Studi Tentang Pelaksanaan pada Suku Bugis Makassar)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Humaniora
(S. Hum) pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUH. ARSYAD

NIM: 40200115100

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020

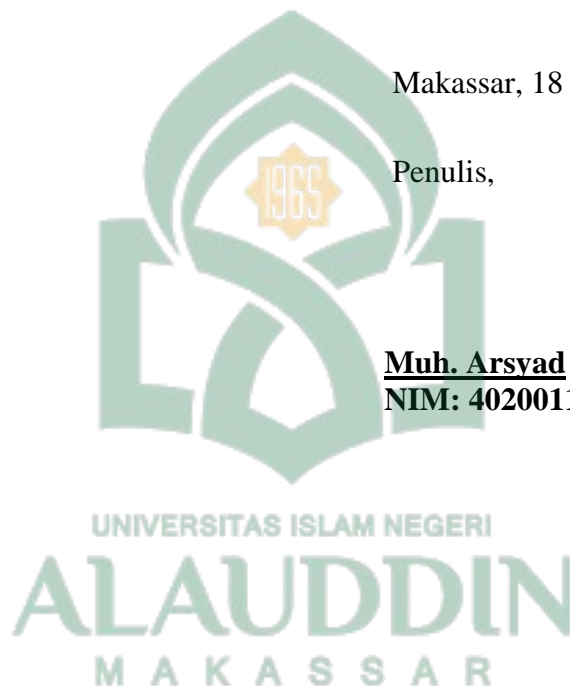
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 Februari 2020

Penulis,

Muh. Arsyad
NIM: 40200115100



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw (Studi Tentang Pelaksanaan pada Suku Bugis Makassar)” yang disusun oleh saudara Muh. Arsyad, NIM: 40200115100, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah di uji dan di pertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 21 Februari 2020 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 30 Juni 2021
19 Dzuqodah 1442 H

Dewan Penguji

- | | | |
|------------------|----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Firdaus, M.Ag. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si. | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dr. Wahyuddin G. M.Ag. | (.....) |
| 4. Penguji II | : Dr. Rahmat, M. Pd.I. | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Dr. Susmihara, M.Pd. | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Dr. Nasruddin, M.M. | (.....) |

Diketahui oleh

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar



Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag
NIP. 19750515 200112 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., Yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang baik senantiasa penulis harapkan, dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan Salam kepada baginda Rasulullah Saw., sebagai suri teladan yang baik bagi seluruh umat Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, membutuhkan waktu yang cukup lama serta ada banyak halangan dan rintangan yang dilalui penulis baik dalam proses pencarian data maupun kendala lainnya. Namun halangan dan rintangan tersebut mampu dilalui penulis berkat Allah Swt., dan doa orang-orang hebat yang selalu setia hingga hari ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk orang terhebatku yakni Ayahanda H. Usman dan Ibunda Hj. Rosna, sebagai orang tua tercinta yang telah melahirkan, membesarkan, membimbing dan menafkahi pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi dengan penuh ketabahan dan keikhlasan dan iringan doa yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan dan keberhasilan ananda. Mudah-mudahan jerih payah beliau bernilai ibadah disisiNya, dan semoga apa yang dihaturkan dalam doanya untuk keberhasilan ananda diijabah oleh Allah Swt., dan ananda mampu menjadi contoh untuk keluarga dan masyarakat. Amin ya Rabbal Alamin. Penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Hamdan Jurhanis M.A, Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Mardan, M. Ag., Wakil Rektor I (satu) Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin M.Hum., Wakil Rektor II (dua) Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., Wakil Rektor III (tiga) Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Alauddin Makassar. Atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
2. Dr. Hasyim Haddade. S.Ag. M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Dr. Andi Ibrahim, S. Ag., S.S., M.Pd. Wakil Dekan I (satu) Bidang Akademik, Dr. Firdaus, M.Ag., Wakil Dekan II (dua) Bidang Administrasi, Dr. H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M. Pd., M. Ed., Ph. D., Wakil Dekan III (tiga) Bidang Kemahasiswaan. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
3. Dr. Abu Haif, M. Hum dan Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd., Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas ketulusan dan keikhlasan serta banyak memberikan arahan dan motivasi studi.
4. Dra. Susmihara, M. Pd., dan Dr. Nasruddin, M.M., sebagai Pembimbing pertama dan kedua. Penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya yang selalu membimbing selama penulisan skripsi ini. Disela-sela waktunya yang sangat sibuk namun menyempatkan diri untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak ilmu hingga penyusun bisa sampai ketahap ini.

6. Bapak/Ibu Tata Usaha Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu memberikan kemudahan dan kelancaran, serta dengan sabar melayani dan membantu penyusun mengurus administrasi akademik.
7. Teman-teman seperjuanganku di Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) angkatan akademik 2015 yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terkhusus AK 5-6 yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Teman seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2015 dan semua pihak yang memberikan bantuan dan dorongan baik yang bersifat materil dan non materil dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman KKN Kec. Lembang Kab. Pinrang yang turut serta mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis.
10. Terkhusus untuk SKI Channel yang telah banyak memberikan pengalaman kepada penulis di bidang jurnalistik dan terima kasih atas sarana dan prasarana yang diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah yang membalas kemurahan hati dan kebaikan kalian semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Gowa, 18 Februari 2020 M.
24 Jumadil Akhir 1441 H.

Penulis,

Muh. Arsyad

40200115100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v-vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11-20
A. Pengertian Tradisi dan Budaya	11
B. Pengertian Maulid Nabi Muhammad saw.....	14
C. Pandangan dan kajian perspektif budaya	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21-25
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	21
B. Pendekatan Penelitian	22
C. Sumber Data.....	23
D. Metode Pengumpulan Data.....	23
E. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26-59
A. Gambaran Umum Desa Cikoang.....	26
B. Sejarah Awal Mula Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw	37
C. Bentuk Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Di Daerah Bugis Makassar	45
D. Pandangan Masyarakat Bugis Makassar tentang Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.....	54

BAB V PENUTUP	60-62
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi	62
DAFTAR PUSTAKA	63-64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65-70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71



ABSTRAK

Nama : Muh. Arsyad
NIM : 40200115100
Judul Skripsi : Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw. (Studi tentang Pelaksanaan pada suku Bugis Makassar)

Permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus bagaimana bentuk pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad saw pada suku Bugis Makassar ditinjau dari segi paradigma kebudayaan Islam. Permasalahan pokok tersebut dijabarkan dalam tiga sub masalah yaitu : 1) Bagaimana awal mula peringatan maulid Nabi Muhammad saw, 2) Bagaimana bentuk pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad saw. pada suku Bugis Makassar, 3) Bagaimana pandangan masyarakat Bugis Makassar tentang peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti di lokasi penelitian. Melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi, *interview*, dan dokumentasi. Dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan budaya, sejarah dan sosiologi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode analisis data yaitu: induktif, deduktif, dan komparatif. Tahapan terakhir adalah tahapan penulisan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang tradisi *Ma'udu* di desa Cikoang adalah sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Proses pelaksanaannya yaitu *Ammone baku'*, *Anno'do Bayao*, *Angngantara' kanre Ma'udu*, *Pannarimang kanre Ma'udu*, *a'rate*, *Pattoanang*, dan *Pambagean kanre Ma'udu*. Dan Unsur-unsur Budaya Islam yang terkandung dalam Tradisi *ma'udu* dapat kita lihat dari serangkaian prosesi *ma'udu* seperti pembacaan surah-surah pendek dan *a'rate*. Sedangkan *maudu* di Pa'tene Maros, berbeda dengan *maudu* di Cikoang. *Maudu* di Pattene, hanyalah zikir pada malam hari kemudian keesokannya dilakukan ceramah agama. Hanya saja pelaksanaan *Maudu* di Pattene dirangkaikan dengan acara haul Syekh Muhammad Shaleh (Puang Turu).

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) Masyarakat yang belum paham pelaksanaan *Ma'udu* menurut Islam, perlu dilakukan pendekatan dengan tradisi yang dimiliki. Agar berdasarkan syariat Islam bisa berjalan beriringan dengan tradisi. 2) Generasi muda, diharapkan mampu melestarikan tradisi nenek moyang yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. 3) Dalam pelestarian budaya, dapat dilakukan dengan beberapa penelitian, untuk pelestarian nilai-nilai budaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad saw. merupakan pembawa risalah Islam, penutup para nabi dan rasul Allah di muka bumi. Nabi Muhammad saw. berhasil membawa manusia dari alam gelap gulita menuju kehidupan berdasarkan tauhid. Beliau adalah makhluk paling sempurna dan paling dihormati yang dikirim oleh Allah sebagai pemberi syafaat bagi seluruh umat.

Kelahiran Nabi Muhammad saw. merupakan suatu peristiwa sejarah dalam kehidupan manusia. Kelahiran Nabi Muhammad saw. bukan sekedar hanya kelahiran pribadi sebagai manusia utama, tetapi merangkum seluruh segi kehidupan umat manusia dalam menghadapi perkembangan sejarah di masa depan. Jadi patutlah kecintaan dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad saw. begitu menggelora dan mendalam sepanjang hayatnya, bahkan setelah Nabi Muhammad saw. wafat. Bentuk cinta dan penghormatan itu di wujudkan dengan bersalawat kepadanya.¹ Sebagaimana firman Allah Swt. QS.Al-Ahzab/33:56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.²

¹Ahmad Fawaid Syadzili, *Ensiklopedi Tematis al-Qur'an*, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, [t.th]), h. 7.

²Departemen Agama R.I, *Alquran dan Terjemahannya* (Bogor: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah, 2007), h. 426

Nabi Muhammad saw. adalah nikmat yang paling agung dan anugrah terbesar yang Allah berikan kepada alam semesta. Ketika manusia kala itu berada dalam kegelapan, kekufuran, kekafiran, dan tidak mengenal tuhan pencipta mereka. Manusia mengalami krisis spiritual dan moral yang luar biasa buruknya. Nilai-nilai kemanusiaan sudah terbalik, Penyembahan terhadap patung berhala suatu kehormatan, minum khamar dan berjudi adalah kejantangan, perzinaan suatu kebanggaan, dan merampok serta membunuh adalah suatu keberanian. Disaat semua peristiwa itu terjadi rahmat Allah Swt. memancar dari jazirah Arab. Allah Swt. mengutus seorang rasul yang ditunggu oleh alam semesta untuk menghentikan semua kerusakan ini dan membawanya kepada cahaya ilahi. Hal ini pun telah dijelaskan oleh Allah dalam QS. Ali-Imran /3:164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya :

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.³

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, terjadi banyak macam penyimpangan dan penyelewengan dalam ajarannya. Orang-orang munafiq atau orang-orang bodoh memasukkan ke dalam agama Islam apa yang bukan menjadi ajaran agama, dalam istilah agama di sebut bid'ah .

³Departemen Agama R.I, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 71

Keluhuran ahklak Rasulullah saw. telah mendorong ummatnya untuk mengenang dan mengkaji kembali tentang kelahiran, perjuangan dan akhlaknya. Dalam tradisi religious sebagian umat Islam di dunia di kenal "Peringatan Maulid Nabi". Hal itu dilakukan untuk memperingati sekaligus mengenal, mengenang, dan memuliakan diri pribadi rasulullah yang sangat agung. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. selalu diadakan oleh masyarakat Islam diberbagai belahan dunia tidak terkecuali masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Barazanji bersama-sama karya lain seperti *al-Burdah* dan *Dziba'* sering dibaca dalam upacara keagamaan tertentu khususnya pada peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw. (Maulid Nabi). Ada beberapa ragam bentuk bacaan Maulid Nabi, baik itu dalam bentuk lirik-lirik qasidah murni yang indah, seperti *Maulid burdah*, oleh Imam Muhammad al-Bushiri dan *Maulid Syaraful Anam*. Ada juga yang bercorak prosa yang di padu *qashidah*, seperti *al-Barazanji Natsar* karya Syaik Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim ai-Barazanji al-Madani, *Maulid ad-Diba'i* karya al Imam Jalil Abdurrahman bin Ali Ad Diba'i asy-Syaibani az-zubaidi dan lain-lain.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang untuk pertama kali diperkenalkan oleh seorang penguasa Dinasti Fatimiyah (909-1171 M) telah menimbulkan kontroversi. Peringatan tersebut saat itu memang masih dalam tahap memperkenalkan pada masyarakat. Namun ketika penguasa Dinasti Fatimiyah berikutnya melarang menyelenggarakan peringatan maulid tadi⁴. Bukti lain bahwa keabsahan peringatan maulid masih diperdebatkan adalah banyak ulama yang berbagai mazhab secara ekspilisit menunjukkan sikap pro dan kontra terhadap tradisi

⁴Hasanal Sandubi, *Tarikh al-Ihtifal bi al-Mawlid al-Nabawi*, (Kairo, Mathba' al-Istiqomah, 1948), h. 64-65.

ini. Al-suyuti, seorang ulama dari mazhab Syafi'i, menulis kitab *Husn al-Maqsid fi 'amal al-Mawlid* untuk membolehkan tradisi maulid. Sebaliknya, seorang ulama dari mazhab Maliki, menolak peringatan maulid yang secara terurai dia jelaskan alasan-alasannya dalam kitabnya *al-mawrid fi kalam 'al-mawlid* ⁵.

Dalam era modern, peringatan Maulid Nabi bukan hanya dipersoalkan oleh kelompok seperti orang-orang wahabi yang dengan tegas mengharamkannya, tetapi juga oleh mereka yang moderat. Pendapat mereka ajukan bahwa peringatan maulid tidak diperintahkan oleh nash (teks) Alquran, tidak pula dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan juga tidak pernah ditradisikan oleh para salaf. Peringatan Maulid Nabi berubah menjadi sebuah perayaan yang di selenggarakan hampir disetiap kawasan Islam, setelah dipopulerkan oleh Abu Sa'id al-Kokburi. Gubernur wilayah Irbil di masa pemerintahan Sultan Salahuddin al-Ayyubi (1138-119 M). Peringatan yang sepenuhnya memperoleh dukungan dari kelompok elit politik pada saat itu, peringatan maulid ini diselenggarakan untuk memperkokoh semangat umat islam untuk menghadapi tentara pasukan dari umat Kristen pada perang Salib. Namun perlu disebutkan bahwa peringatan ini diselenggarakan dengan menyertakan beberapa hiburan-hiburan, antraksi-antraksi, melibatkan para musisi, penyanyi, serta pembawa cerita. Ukuran kemeriahan peringatan bisa dilihat dari banyaknya jumlah penonton yang datang dari berbagai kawasan, bahkan sampai dari luar wilayah pemerintahannya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan dan tradisi, pakar kebudayaan membagi budaya yang ada di Indonesia kedalam tiga kategori,

⁵Al –Suyuti, *Husn al-Maqsid fi 'amal al-Mawlid*, (Kairo, Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1985), h. 45-61.

yaitu kategori pertama, adalah tradisi yang disebut asli yakni tradisi yang tingkat keasliannya relative tinggi karena ia merupakan keberlanjutan jaman produk animisme. Kategori kedua, merupakan tradisi produk dari jaman animism yang terkontaminasi oleh agama-agama /kepercayaan yang pernah berinteraksi dengan tradisi tersebut. Kategori ketiga, adalah tradisi yang berbasis agama namun terpengaruh atau diwarnai oleh akar budaya yang telah eksis sebelumnya.

Maulid di Sulawesi Selatan dikenal dengan sebutan “*maulud*” (Bugis) dan “*maudu*” (Makassar), salah satu maulid yang unik dan cukup populer di Sulawesi Selatan yaitu *maudu lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar dan di Pattene Kabupaten Maros . *Maudu lompoa* merupakan tradisi keagamaan yang terbilang unik dan mampu bertahan dalam rentang waktu yang panjang hingga pada masyarakat suku Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. Tradisi keagamaan yang berbasis nilai keislaman telah mengakar dalam kehidupan orang-orang Takalar terkhusus pada masyarakat Kecamatan Mangarabombang sudah ada sejak kedatangan dan diterimahnya ajaran tokoh pembawa dan peniar agama Islam Sayyid Jalaluddin Al Aidid di Takalar.

Eksistensi peringatan *maudu lompoa* di Takalar dan di Maros memberikan pengaruh yang sangat besar, baik dalam kehidupan ekonomi (mendorong masyarakat untuk bekerja keras untuk mencari rezeki) maupun dalam kehidupan masyarakat (timbul kesadaran dan rasa cinta kepada Rasulullah saw. dan menjalankan sunnahnya).

Keterangan yang diperoleh penulis bahwa upacara *maudu lompoa* melibatkan semua lapisan masyarakat setempat dan upacara ini menghabiskan biaya yang begitu

besar terutama untuk pengadaan berbagai macam makanan tradisional dengan segala pernik pernik untuk melengkapi penyajiannya.

Dari keterangan inilah penulis tertarik ingin meneliti Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw. (Studi tentang Pelaksanaan pada Suku Bugis Makassar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan peneliti adalah “Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw. (Studi Tentang Pelaksanaan pada suku Bugis Makassar)” mengacu pada masalah pokok diatas, untuk mendapat jawaban pokok masalah tersebut maka rumusan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana awal mula peringatan Maulid Nabi Muhammad saw ?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. di daerah Bugis Makassar ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Bugis Makassar tentang peringatan Maulid Nabi Muhammad saw ?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian harus di ungkapkan secara eksplisit untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan pengumpulan data dan interpretasi data.

Fokus penelitian ini adalah aspek pelaku, aktifitas dan tempat atau lokasi.⁶ Tetapi tidak semua lokasi, pelaku, dan aktifitas harus kita teliti. Untuk menemukan

⁶ Tim Penyusun, *pedoman penulisan skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h. 14

pilihan penelitian maka dari itu harus membuat batasan yang dinamakan fokus penelitian.

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yaitu pelaksanaan tradisi maulid Nabi Muhammad saw. di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dan di Pattene Kabupaten Maros.

2. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi fokus pada penelitian ini yaitu mengenai sejarah peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Sejarah peringatan maulid Nabi Muhammad saw, pertama kali dilakukan pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir, tepatnya pada masa pemerintahan Al-Mu'izz li Dinillah yang berkuasa pada pertengahan abad ke X M (953-975), atau empat abad setelah nabi wafat. Pendapat lain mengatakan bahwa maulid Nabi diperingti pertama kalinya pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiah, masa ke khalifan Sultan Hasanuddin abad ke XII M. prringatan diprakarsai oleh panglimanya, Abu Said Al Musaffar, yang dilaarbelakangi oleh keprihatinan atas kondisi social negeri-negeri Islam.⁷

Perayaan *Maudu Lompoa* di Cikoang sejak ratusan tahun silam. Tepatnya sejak 1621, ketika ulama besar dari Aceh bernama Sayyid Jalaluddin datang kedaerah ini untuk penyebaran agama Islam. Dimulai zaman Sayyid inilah *maudu lompoa* rutin dan terlembagakan dalam ritual raja setempat. Dari zaman Sayyid ini sampai sekarang *maudu lompa* masih dilakukan. Sedangkan di Pattene perayaan *maudu lompoa* di perkenalkan oleh Syekh Muhammad Saleh Puang Turu pada tahun 1867 M.

⁷ Ahmad M Sewang, *Khanzanah Sejarah Pusparagam Peristiwa Menginspirasi*, Yogyakarta-Makassar Pustaka Al-Zikra, Thn 2019.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah salah satu hal yang dianggap penting dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data dan menemukan berbagai tulisan yang dianggap ada kaitannya dengan apa yang akan ditulis oleh peneliti. Dari beberapa sumber bacaan maka peneliti menemukan berbagai macam rujukan seperti buku-buku dan hasil penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi milik Marlyn Andriyanti yang berjudul Makna Maulid Nabi Muhammad saw (Study pada *Maudu Lompoa* di Gowa) tahun 2017. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang Makna *Maudu Lompoa* di Kabupaten Gowa, menurut skripsi ini makna yang terkandung didalam peringatan maudu lompoa antara lain terdapat zikir dan doa, yang merupakan sebuah ungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw, dan dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama dan sebagai tempat berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain. Makna maulid yang kedua di dalam skripsi ini yaitu meneladani sikap dan perbuatan Nabi Muhammad saw, terutama ahklak mulia yang agung dari baginda nabi besar Muhammad saw. sedangkan pada tulisan ini membahas tentang sejarah dan bentuk peringatan maulid Nabi Muhammad saw.
2. Skripsi milik Misbahuddin yang berjudul Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Bulukumba Di Desa Balangtarong Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba tahun 2015. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pembacaan barazanji ketika diadakan peringatan maulid nabi di Desa Balangtarong Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Sedangkan pada tulisan ini membahas tentang sejarah peringatan maulid Nabi Muhammad saw.

3. Skripsi milik Sulkifli yang berjudul Tradisi Maudu *Lompo* di Patte'ne (Studi Budaya Islam.skripsi ini membahas tentang sejarah maulid besar yang ada di patte'ne, tradisi ini masuk di patte'ne pada tahun 1862 M. dibawa oleh ulama yang kharismatik yaitu Syekh Muhammad Saleh Puang Turu. Skripsi ini juga membahas tentang integrasi nilai-nilai Islam dan budaya local dalam tata cara pelaksanaanya. Sedangkan penelitian ini membahas tentang sejarah dan bentuk pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw. pada suku Bugis Makassar.
4. Skripsi milik Muisy Shofi yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw (Studi Komparasi Pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara). Skripsi ini membahas tentang bagaimana hukum peringatan maulid nabi Muhammad saw menurut pandangan Nahdlatul Ulama di desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara adalah menurut warga nahdiyyin di desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara berpendapat bahwa Maulid Nabi itu bid'ah hasanah, jadi masyarakat setempat memperingati Maulid Nabi sebagai bentuk pengungkapan rasa cinta dan rasa syukur atas terutusnya Nabi Muhammad saw ke dunia ini.
Menurut pandangan Muhammadiyah di desa Mayong Lor Kecamatan mayong Kabupaten Jepara, peringatan Maulid Nabi merupakan bid'ah dan tidak ada tuntunannya.Sedangkan pada tulisan ini membahas tentang sejarah awal mula dan bentuk peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.
Dari beberapa sumber acuan diatas peneliti belum menemukan titik temu ataupun hasil karya tulis ilmiah yang membahas secara khusus yang mengenai

Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw. (Studi tentang Pelaksanaan pada Suku Bugis Makassar)

E. Tujuan dan Kegunaan

Pada bagian ini akan dijelaskan tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai oleh peneliti terhadap masalah yang di teliti. Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Sejarah Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan masyarakat Bugis Makassar mengenai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Sementara itu, kegunaan penelitian dalam penulisan draf skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan kita terkhusus dibidang ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan islam. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pribadi penulis maupun bagi semua.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengajak pembaca untuk lebih mengetahui mengenai sejarah pertama kali diadakannya peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Dan menjadi bijak dalam melihat perbedaan pendapat mengenai peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, dan menambah rasa cinta kita kepada Rasulullah saw.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Pengertian tradisi dan budaya*

1. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu yang dilakukan sejak lama dan akan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat yang seringkali dilakukan oleh Negara, kebudayaan, waktu ataupun agama yang sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹ Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan yang turun temurun atau peraturan yang dijalankan dan masyarakat.²

Tradisi berasal dari kata “*Traditium*” yang pada awalnya diartikan sebagai salah satu yang diwariskan dari orang terdahulu. Tradisi adalah hasil cipta, karya manusia material, kepercayaan, imajinasi, dan khayalan, kejadian maupun lembaga yang diberikan kepada suatu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi juga merupakan suatu gambaran sikap serta perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang.

Menurut Soerjono Soekanto tradisi ialah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang). Menurut WJS

¹ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003), h. 935.

² Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, h. 936.

Poerwadaminto, tradisi adalah segala sesuatu mengenai kehidupan dimasyarakat dilaksanakan secara terus menerus seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.

Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang duwariskan atau disalurkan dari masa dahulu kemasa sekarang. Tradisi dalam artian sempit adalah suatu warisan-warisan social khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di waktu sekarang yang tetap kuat ikatannya dengan kehidupan saat ini. Tradisi dari sudut aspek benda material merupakan benda materi yang menunjukkan dan mengingatkan dengan hubungan khusus dengan kehidupan dahulu. Seperti candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda peninggalan lainnya jelas termasuk kedalam pengertian tradisi. Tujuan tradisi pada masyarakat agar supaya manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah.

Tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Akan tetapi jika hal ini tercipta jikalau manusia menghargai, menghormati, maupun menjalankan suatu tradisi dengan baik maupun benar sesuai dengan aturan. Adapun fungsi tradisi adalah 1. Penyediaan fragmen warisan histori, 2. Memberikan legitimasi pandangan hidup, 3. Menyediakan simbol identitas kolektif. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan, dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan, dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka³ berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas menifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.

³Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media, 2004), h. 209.

Dalam hal maulid Nabi Muhammad saw., warga Cikoang menjadikannya tradisi dan merayakannya secara seremonial. Ini menandakan bahwa maulid nabi merupakan hari bersejarah bagi ummat islam di Indonesia, khususnya umat islam cikoang yang patut dirayakannya secara meriah. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan sampai pelaksanaan dimana banyak membutuhkan orang banyak dan biaya yang cukup besar. Disamping itu, perayaan maulid nabi biasanya diadakan secara besar besaran dinamakan *maudu lompoo*.

2. Budaya

Budaya dan kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi/akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Selain itu kata budaya juga berarti budi dan daya atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa, karsa.⁴

Dalam bahasa inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata *colore*, yaitu mengolah atau mengerjakan.

Budayah adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwarisi dari generasi ke generasi selanjutnya.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

Pengertian budaya menurut para ahli yaitu, Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.⁵

Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.⁶

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Selanjutnya, menurut beliau karya merupakan kemampuan manusia menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlakukang oleh masyarakat untuk menguasai alam masyarakat.

B. *Pengertian Maulid Nabi Muhammad saw.*

Maulid akar katanya adalah *wa-la-da* yang berarti melahirkan, memberi keturunan, atau beranak. Bentuk masdar darinya adalah wiladah yang berarti kelahiran. Dari kata *wa-la-da* juga muncul istilah MAULID, yang berarti *waqtul wiladah* (hari kelahiran), juga bisa berarti *makanul wiladah* (tempat kelahiran).⁷ Jadi maulid dari segi etimologi adalah kelahiran.

Sedangkan pada istilah (terminologi) berarti berkumpulnya manusia, membaca apa yang mudah dari alquran dibacakan riwayat kabar berita yang datang

⁵ Ki Hajar, Dewantara, *kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994)

⁶ Gitalora, *pengertian Budaya*, [http://telukbone.blogspot.com/008/3/pengertian budaya](http://telukbone.blogspot.com/008/3/pengertianbudaya). H. (6 januari 2020)

⁷ AM. Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi Muhammad saw.*, (Jakarta Al-Kautsar, 2014), h. 20.

pada permulaan urusan Nabi Muhammad saw., dan apa yang terjadi pada maulidnya dari pada tanda-tanda kebesarannya, setelah itu dihidangkan bagi mereka makanan

Kata *ma'udu* dalam bahasa Makassar adalah upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw, ada beberapa tingkatan upacara *Ma'udu* yang dilakukan oleh masyarakat setempat yakni :

1. Upacara maulid kecil atau biasa disebut dalam bahasa Makassar yakni (*Ma'udu caddi*), *Ma'udu* ini dilakukan secara sederhana, maulid ini dilakukan di rumah salah satu *Anrong guru*
2. Upacara maulid besar atau biasa disebut dalam bahasa Makassar yakni (*Ma'udu Lompoa*), upacara ini disebut *ma'udu lompoa* karena masyarakat sayyid merayakan dengan penuh kemeriahan dan diselenggarakan di tempat terbuka.

sudah saatnya bagi kita untuk mulai memahami dan memperingati Maulid secara lebih mendalam dan fundamental, sehingga kita tidak hanya memahami dan memperingatinya sebatas sebagai hari kelahiran sosok nabi dan rasul terakhir yang sarat dengan serangkaian ritual-ritual sakralistik-simbolik keislaman semata, namun menjadikannya sebagai kelahiran sosok pemimpin.

Karena bukan menjadi rahasia lagi bila kita sedang membutuhkan sosok pemimpin bangsa yang mampu merekonstruksikan suatu citra kepemimpinan dan masyarakat sosial yang ideal, egaliter, toleran, humanis dan nondiskriminatif, sebagaimana dilakukan Muhammad saw. untuk seluruh umat manusia.

Kontekstualisasi peringatan Maulid tidak lagi dipahami dari perspektif keislaman saja, melainkan harus dipahami dari berbagai perspektif yang menyangkut segala persoalan. Misal, politik, budaya, ekonomi, maupun agama.

Hikmah Maulid Nabi Muhammad saw. yang jatuh setiap tanggal 12 rabial awal menurut kalender hijriyah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengembalikan semangat juang kaum muslimin dalam perjuangan membebaskan Masjid al-Aqsha di Palestina dari cengkeraman pasukan salib, sehingga menghasilkan efek yang luar biasa berupa semangat jihad umat Islam yang menggelora pada saat itu
2. Menambah keyakinan umat Islam terhadap kesaksian Nabi Muhammad sebagai Rasullullah yang mengandung konsekuensi untuk meningkatkan komitmen dalam melaksanakan tanggung jawab kita sebagai hamba Allah SWT.
3. Dalam pelaksanaannya biasanya disertai dengan pembacaan sekilas sirah /perjalanan rasullullah, dengan ini diharapkan akan menebalkan rasa kecintaan kita kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. . Allah SWT berfirman :
 “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (Hud:120) .
4. Sebagai media untuk kembali meneladani akhlak beliau yang mulia serta menjalankan sunnah-sunnah beliau. Dalam sebuah hadits riwayat bukhari disebutkan bahwa ,” Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Firman Allah dalam Alqur’an surat Al-An’aam ayat 48 juga menjelaskan bahwa, “Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang

beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”

5. Merupakan salah satu sarana syiar islam , Allah SWT berfirman dalam surah al-Haj ayat 32 yang maksudnya : “..Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati" dan dakwah islam.
6. Meningkatkan ukhuwah Islamiyah seperti yang tertera dalam surat Al-Imran ayat 103 : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.
7. Sebagai upaya untuk menjalin tali silaturahmi. Dalam hadits riwayat Bukhari Muslim disebutkan bahwa “ Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya, dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menghubungkan tali silaturahmi”. Moment peringatan maulid nabi merupakan saat yang tepat untuk saling bertemu dan bersilaturahmi dengan sesama muslim.
8. Dalam peringatan maulid pasti dikumandangkan ucapan-ucapan shalawat dan salam bagi junjungan kita nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (Al-Ahzab:56).

Merupakan moment untuk menggali kembali nilai-nilai keislaman dalam masyarakat untuk terbentuknya kesalehan umat serta terciptanya suatu tatanan masyarakat yang madani.

Imamul Mujtahidin Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan : “Kemuliaan hari maulid Nabi Muhammad SAW dan diperingatinya secara berkala sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muslimin tentu mendatangkan pahala besar, mengingat maksud dan tujuannya yang sangat baik, yaitu menghormati dan memuliakan kebesaran Nabi dan Rasul pembawa hidayah bagi semua umat manusia.

C. Pandangan dan kajian dalam perspektif budaya

Potret atau citra diri manusia Indonesia sejatinya merupakan ekspresi holistik dari nilai-nilai budaya yang kompleks. Kompleksitas budaya tersebut telah menempatkan manusia Indonesia dalam pusaran dinamika kebangsaan secara global. Pencarian identitas diri kebangsaan menjadi arena dari pergulatan dan benturan antar nilai. Nilai-nilai Barat yang bersifat humanisme-antroposentris telah dikemas dalam tarian-tarian kemoderenan yang menjanjikan. Kondisi ini sering melahirkan deformasi budaya yang cenderung mendistorsi dan mereduksi jati diri manusia sehingga mengarah kepada eksklusifisme kebangsaan yang primordial dan primitif. Di sinilah pentingnya merekonstruksi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki caharacter building yang kuat, bersifat arif dan inklusif dalam menafsirkan berbagai

realitas budaya yang kompleks. Merajut kembali identitas kebangsaan yang luhur, dengan basis kebangsaan yang multikultur dan nilai-nilai spiritualitas yang agung.

Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Culture* (1974) melihat bahwa kebudayaan adalah hasil pemaknaan bukan sekedar tingkah laku manusia atau hubungan sebab akibat. Kebudayaan harus dipahami dalam konteks ilmu antropologi yaitu pemaknaan manusia pada simbol-simbol. Dengan demikian menurut Geertz, kebudayaan bukan sekedar “tradisi” yang dikerjakan secara turun temurun “seperti ritual hajatan, sunatan, dan sebagainya. Pemahaman kebudayaan adalah bagaimana masyarakat melihat, merasakan dan berpikir mengenai sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Manusia hidup dalam suatu kebudayaan, yang di dalamnya berisikan simbol-simbol yang menyiratkan makna. Ia dihayati dan menjadi pemahaman bersama dalam kelompok masyarakatnya (Geertz (1973). Manusia menggunakan kebudayaanya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakatnya. Dalam pandangan Raymond Firth (1975) simbol dirumuskan sebagai kemampuan ganda untuk menyatakan dan menyembunyikan, atau bahkan kemampuan untuk menyatakan sesuatu dengan menyembunyikan, dan menyembunyikan sesuatu dengan menyatakannya. Simbol sebagai gabungan dari *concealment* dan *revelation*.

Kebudayaan dapat dipandang juga sebagai suatu sistem. Dalam pengertian ini kebudayaan dipandang sebagai satuan kajian yang terdiri dari unsur-unsur yang berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem. Konsep kebudayaan juga dipahami sebagai satuan sistemik; pengertian yang merujuk pada aspek individual, sosial, dan budaya dari kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman dan energi secara timbal balik (lihat Parsons, 1966; Spindler, 1977:3-

9; Spradley,1972: Suparlan, 1985: 8-11). Oleh karena itu, kebudayaan dalam konsep ini juga disebut sebagai sistem sosial-budaya.

Kebudayaan dalam perspektif ini dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Isi kebudayaan ialah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh anggota masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, bersikap serta bertindak ketika berhadapan dengan sumber daya lingkungan dalam usahanya untuk memenuhi pelbagai kebutuhannya (Geertz, 1973: 89; lihat juga Suparlan, 1985: 3-5). Dalam pengertian tersebut, tersirat bahwa kebudayaan; *pertama*, merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai *blueprint* atau desain menyeluruh bagi kehidupan anggota masyarakat pendukungnya; *kedua*, sebagai sistem simbol, pemberian makna, atau model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik; dan *ketiga*, merupakan strategi adaptif untuk melestraikan dan mengembangkan kehidupan dalam bentuk proses menyiasati dan mengantisipasi dari sejumlah sumber alam-fisik dan sosio-kultural di lingkungannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *field research* yaitu suatu penelitian dimana penulis melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian dan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif yaitu suatu penelitian yang memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk tanggapan terhadap informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu tentang objek yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dan di Pattene Kabupaten Maros . Adapun alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian ini karena belum ada yang mengangkat menjadi skripsi mengenai bentuk pelaksanaanya Maka dari itu peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai judul skripsi tersebut. Alasan yang kedua karena peneliti sangat tertarik dengan budaya masyarakat setempat mengenai peringatan maulid nabi.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Sejarah

Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap tentang peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lampau dalam tenggang waktu tertentu dengan pengelompokan dan penafsiran berbagai keterangan secara kronologis. Dengan adanya pendekatan ini kita bisa mengetahui sejarah maulid itu sendiri.

b. Pendekatan Kebudayaan

Pendekatan kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengarahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Didalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Kesemuanya ini digunakan sebagai kerangka acuan oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya.

c. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Interaksi sosial sebagai factor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi soial merupakan hubungan-hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia, maupun antar perorangan dengan kelompok.¹ Dengan adanya pendekatan ini dapat melihat interaksi sosial atau hubungan antara masyarakat Cikoang dan Pattene dalam

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar* (Cet.43; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 55.

pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Dari awal sampai selesai yang tidak terlepas rasa kebersamaanya dan gotong royong dalam pelaksanaanya.

C. Data dan Sumber Data

Menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan pada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti betul-betul sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

Ada beberapa sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

b. Wawancara atau Interview.

Menurut Koentjaraningrat pengertian wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara tatap muka. Teknik ini dilakukan dengan memperoleh data primer tentang tradisi maulid Nabi Muhammad saw.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung penelitian.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah diterapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Data yang telah terkumpul dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Adapun prosedur pengolahan data selama di lapangan dianalisis secara interaktif dan berlangsungnya secara terus-menerus sampai tuntas, dengan kegiatan reduksi data, yakni memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada tema utama dalam permasalahan, selanjutnya melakukan display data yakni penyajian dan pengorganisasian data secara logis-sistematis, terakhir penulis memverifikasi data yakni menarik simpulan dari data yang telah disajikan secara bertahap hingga menjadi temuan-temuan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Cikoang



Gambar 1: Peta Kabupaten Takalar

1. Letak geografis

Salah satu hal yang lumrah dikalangan kita, terutama bagi seorang peneliti, bahwa untuk mengenal dan mengetahui dengan jelas suatu wilayah. Maka terlebih dahulu kita harus mengenal dan mengetahui keadaan geografis wilayah tersebut. Keadaan geografis itu meliputi segala kondisi, tanah dengan segala kekayaannya, yang sebagian darat, laut, gunung dan daratan, tumbuh-tumbuhan dan binatang, segala kosmos dan sebagainya.

Oleh karena itu mengenal dan mengetahui keadaan geografis, seperti halnya Desa Cikoang yang merupakan lokasi penulis untuk melakukan penelitian, hal ini sangat penting karena sangat besar pengaruhnya bagi hidup dan kehidupan manusia didalamnya.

Dengan bertolak keterangan diatas, maka penulis skripsi ini akan menguraikan secara sederhana mengenai keadaan geografis Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Dalam hubungan ini, maka yang menjadi titik tolak pembahasan penulisan tentang geografis Desa Cikoang meliputi luas wilayah, letak geografis, iklim dan keadaan lainnya.

a. Luas wilayah

Desa Cikoang terletak 60 km sebelah selatan Kota Madya Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk sekitar 3210 jiwa dengan 891 kepala keluarga, dengan luas wilayah 555,49 Ha. Desa Cikoang terdiri dari 5 dusun antara lain Dusun Cikoang, Dusun Jonggoa, Dusun Bonto Baharu, Dusun Bila-bilayah dan Dusun Kampung Parang.¹

b. Letak Wilayah

Sebagian wilayah berada di daerah pesisir bagian selatan Kecamatan Mangarabombang. Jarak Desa Cikoang ke ibu kecamatan ialah sejauh 11 km. 21 km. ke kota Takalar, dan sekitar 60 km. dari ibu kota Provinsi, Makassar.

Wilayah Desa Cikoang memanjang dari timur ke barat dengan batasan-batasan sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bontomanai Kec. Mangara bombang.

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, *Kabupaten Takalar Dalam Angka*, (Takalar : BPS Kabupaten Takalar, 2011-2012). h. 6.

2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pattopakan Kec. Mangara bombang.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Punaga Kec. Mangara bombang.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lakatong Kec. Mangara bombang, yang di tengah-tengah desa terdapat aliran sungai yang digunakan oleh warga setempat.

c. Keadaan alam Cikoang

Keadaan alam Desa Cikoang mempunyai luas 168, 10 Ha. terdiri dari persawahan, sebagian kecil danau dan lebihnya berupa pegunungan dan tanah miring yang mencapai ketinggian 200 meter dari permukaan laut, sehingga mudah untuk mengembangkan persawahan. Pada umumnya tidak berbukit, subur dan cukup potensial untuk meningkatkan taraf masyarakat di daerah setempat baik penyediaan lahan pertanian maupun hasil danau. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kecamatan Mangarabombang bagian timur ini khususnya Desa Cikoang sangat cocok bagi penambangan tanaman jangka pendek terutama padi, jagung, ubi-ubian, sayur-sayuran.

2. Keadaan penduduk dari segi social budaya dan ekonomi

Sebagaimana pada uraian diatas, dimana penulis telah mengemukakan beberapa hal yang erat hubungannya dengan pembahasan skripsi ini, yang sudah tentu yang harus dikenal terlebih dahulu adalah geografisnya Desa Cikong Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Masalah ini akan ditengahkan pada uraian ini: suku bangsa penduduknya, sebagai lazimnya yang berdomisili di suatu daerah tidak hanya penduduk setempat, melainkan ada beberapa suku yang berdomisili didalamnya, seperti halnya di Desa Cikoang Kecamatan

Mangarabombang, walaupun daerah tersebut yang terbanyak adalah penduduk asli daerah dan hanya sebagian kecil penduduk dari luar daerah.

Nampaknya jumlah penduduk Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang dari tahun ke tahun cukup meningkat, oleh karena bukan hanya angka kelahiran yang mengalami peningkatan, bahkan orang-orang dari luarpun berdatangan, yang ada diantaranya sebagai pedagang, pengusaha, bertani dan lain-lain sebagainya.

Untuk mengetahui dengan jelas keadaan penduduk yang berdomisili di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang, maka penulis mengemukakan data tentang jumlah penduduk berdasarkan sensus penduduk tahun 2019. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1

Jumlah Penduduk Desa Cikoang

Laki-laki	perempuan	Total
1.380 Jiwa	1.483 jiwa	2.863 jiwa

Sumber: kantor Desa Cikoang

Dari jumlah keseluruhan penduduk diatas, nampaknya suasana kehidupannya mata pencaharian yang berbeda-beda ada yang bergerak dibidang peternakan, pertanian, perikanan, berdagang dan pegawai.

Masyarakat hidupnya sehari-hari sebagai petani di desa cikoang didapati sebagian berdasarkan dari jumlah penduduk yang ada dan Adapun cara pengolahannya pada tanah pertanian atau persawahan masih banyak yang menggunakan tenaga binatang jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain, rata-rata Mereka telah menggunakan traktor atau semacamnya. Sebelum dijelaskan lebih lanjut masyarakat yang bergerak di bidang pertanian maka perlu pula dijelaskan pada uraian

ini bahwa masyarakat di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang pada khususnya mempunyai kesatuan bahasa dan adat istiadat yang sama yaitu bahasa Makassar.

Bahasa Makassar tersebut digunakan sebagai alat komunikasi lokal oleh kalangan masyarakat Desa Cikoang. Mereka yang menggunakan bahasa tersebut, disamping dipergunakan dalam lingkungan keluarga dan juga dalam pergaulan individu pada suatu kelompok tertentu.

a. kehidupan Sosial Budaya

Desa Cikoang memiliki empat strata sosial sayyid di antara para sayyid. Sayyid Opu, Sayyid Karaeng, Sayyid Massang dan Sayyid Biasa. Secara umum lapisan masyarakat tersebut dapat dilihat berdasarkan uraian singkat berikut ini:

1. Karaeng Opu

Sayyid Opu adalah sayyid yang memiliki kedudukan tinggi di antara para Sayyid. Karaeng Opu biasa disebut karaeng opua apabila dia terpilih sebagai opu atau pemimpin kaum sayyid. Gelar opu diperoleh dari garis keturunan ibu yang berdarah Buton dan karaeng diperoleh dari garis keturunan Jafar Shodiq setelah diangkat menjadi karaeng. Gelar karaeng ialah gelar kehormatan yang diturunkan dari Jafar Shadiq setelah menjadi karaeng di tempat itu. Karaeng Opu merupakan generasi *maudu lompoa* yang mempunyai tanggung jawab untuk meneruskan kegiatan ini. Karaeng Opu mempunyai kekuasaan yang nantinya diganti oleh anaknya apabila telah wafat.

2. Sayyid Karaeng

Sayyid Karaeng adalah sayyid yang mempunyai pertalian darah dengan bangsawan Makassar. Nama karaeng diperoleh dari keturunan ibu sebagai bangsawan

Makassar dan garis keturunan ayah sebagai sayyid. Artinya keturunan sayyid yang menikah dengan Putri Karaeng Opu

3. Sayyid Massang

Sayyid Massang adalah sayyid yang terhitung sebagai keluarga Karaeng Opu. Sayyid Massang biasa dipanggil sebutan tuan. Sayyid massang masih mempunyai satu garis keturunan Ja'far Shadiq. Dari kesembilan anak dari Ja'far Shadiq hanya satu yang diangkat sebagai penguasa dan yang lainnya jadi Sayyid Massang. Kepemimpinan karaeng yang telah diwariskan kepada Karaeng Opu. Saudara lainnya hanya memperoleh status Sayyid Masang karena tidak pernah menduduki suatu jabatan.

4. Sayyid Biasa

Sayyid Biasa adalah sayyid yang memiliki garis keturunan dari Sayyid Massang. Sayyid Biasa seperti yang orang kebanyakan yang tidak memegang peranan. Mereka telah memiliki percampuran darah dengan rakyat biasa. Kebanyakan dari mereka itu hanya menjadi pengikut dari para anggota *anrong guru* di Cikoang. Sayyid Biasa tidak hanya hidup di Cikoang, tetapi mereka sudah hidup menyatu dengan anggota masyarakat di luar Cikoang.

Kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat di Desa Cikoang dari sayyid yang berasal dari Muhammad. Dalam bahasa Makassar dikatakan bahwa "*Muhammad manggena nyawayya, Adam manggena tubuwah*" semua karaeng di Cikoang pasti berdarah sayyid dan dalam kesehariannya mereka hanya dipanggil karaeng. Adapun sayyid yang bukan karaeng biasanya dikenal dan dipanggil Tuan.²

² Departemen Pendidikan Agama dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa alam dan Kepercayaan Sulawesi Selatan*, (Makassar: Pemda Sulsel, 1984). H. 18-19.

Demikian urutan sosial di Cikoang meskipun strata seseorang ditentukan dari garis keturunannya, namun ada faktor lain yang menyebabkan strata sosial dapat saja berubah baik itu yang meningkatkan ataupun yang menurun salah satu faktor tersebut adalah perkawinan. Ada pengaturan dalam kelompok sayyid yang tidak mengizinkan keturunannya untuk menikah selain kepada keturunan sayyid. Akan tetapi jika melanggar maka secara otomatis ia langsung dihapus dari garis keturunan dan dicabut gelar sayyid. Sebaliknya jika seorang wanita tanpa keturunan sayyid menikah dengan keturunan sayyid maka secara otomatis akan berubah menjadi sayyid juga.

3. Keadaan Ekonomi

Berbicara masalah mata pencaharian bagi suatu kelompok masyarakat, orientasinya pikiran kita jelas tertuju pada bentuk usaha seseorang. Sebagaimana layaknya dalam pengertian ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dan usahanya untuk mencapai kemakmuran.

Dengan demikian, masalah ekonomi adalah sangat urgent didalam hidup dan kehidupan manusia yang berarti bahwa apabila kondisi ekonomi tidak seimbang dengan kebutuhan hidup manusia, maka kehidupan mereka menjadi lemah dan terancam.

4 . Kondisi Pemerintahan Desa

Desa Cikoang adalah suatu wilayah yang memiliki 5 Dusun yaitu Dusun Cikoang, Jonggoa, Bila-bilaya, Bontobaru dan Kampung parang. Sejak Desa Cikoang terpisah dari Desa Pattopakang pada tahun 1991, maka sudah tiga orang yang menjabat sebagai kepala Desa Cikoang.

Desa Cikoang juga terdiri dari beberapa lembaga kemasyarakatan seperti, Badan Permusyawaratan Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Lembaga Adat, dan Lembaga Kemasyarakatan lainnya.

Masyarakat di desa mata pencahariannya adalah nelayan dan petani.

5. Asal Usul Cikoang

Desa Cikoang adalah desa yang berada di pesisir di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan, dimana sebelah utara Desa itu berbatasan dengan Desa Bontomanai, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Punaga, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pattopakang dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Lakatong.

Penduduk asli Desa Cikoang adalah suku Makassar bahasa yang digunakan adalah bahasa Makassar Desa ini dihuni oleh penduduk asli Suku Makassar dan kaum sayyid. Berkaitan dengan asal usul Cikoang

“ Nama Cikoang berasal dari peristiwa kedatangan ulama besar yang berasal dari Aceh yaitu Sayyid Jalaluddin Al Aidid kala beliau bertemu dua kesatria Cikoang yang bernama I Danda dan I Bunrang tepatnya di muara sungai Cikoang saat menangkap ikan lalu Sayyid Jalaluddin bertanya kampung apa ini dengan bahasanya sendiri namun I Danda dan I Bunrang salah paham dan menganggap bahwa Sayyid Jalaluddin bertanya ikan apa ini lalu dijawablah oleh kesatria cikoang ini Dengan mengatakan ikan Ciko. Dari peristiwa inilah Sayyid Jalaluddin mengatakan Sikoang .

1) Sejarah Keberadaan Sayyid di Cikoang

Keberadaan sayyid di Cikoang tidak lepas dari keberadaan kelompok golongan sayyid di Hadramaut. Hadramaut ini adalah sebuah daerah kecil yang berada di Arab Selatan. Keluarga tersebut telah ada yang keluar dari Hadramaut dan

membuka pemukiman baru. Dari mereka adalah yang hijrah diantaranya keluarga Sayyid Jalaluddin. Munculnya sayyid di Cikoang berhubungan dengan kedatangan Sayyid Jalaluddin menyebarkan agama Islam di Cikoang pada saat itu.

“Sayyid Jalaluddin merupakan keturunan Nabi Muhammad saw. dan cucu dari Sultan Iskandar Muda (Sultan Aceh).

Sayyid Jalaluddin saat sampai di daerah Laikang pada masa Karaeng Petta Punggauka (Raja III) Laikang pada perkampungan di tepi pantai yang bernama Cikoang. Setelah menempuh perjalanan melalui laut Gowa. Perkampungan itu disamping terletak di muara sungai yang cukup luas dan dalam, sehingga perahu-perahu besar dapat berlabuh disana. Banyak versi mengenai tahun kedatangan Sayyid Jalaluddin namun diperkirakan datangnya pada abad ke-17 Masehi.

Di Cikoang Sayyid Jalaluddin merasa mendapatkan perhatian yang baik dari masyarakat sekitar. Beliau mengadakan pengajian agama Islam dalam berbagai macam kajian ilmu seperti, tasawuf, Maulid Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, dan ilmu fiqih. Berselang beberapa lama berdiam di Cikoang Sayyid Jalaluddin, diajaklah anak-anaknya dan istrinya yang berdiam di Gowa berpindah ke Cikoang.

Dari ketiga anak keturunan Sayyid Jalaluddin, hanya Sayyid Umar dan Sayyid Sahabuddin yang sempat menikah dan mempunyai anak keturunan sedangkan Syarifah Nur tidak sempat menikah karena telah meninggal di saat dewasa.

“ Sayyid Umar sebagai anak sulung menikah dengan Putri bangsawan dari Kerajaan Laikang dan Sayyid Sahabuddin menikah dengan Putri bangsawan dari Raja Buton”.

Dari generasi keturunan Sayyid Jalaluddin itulah pengajaran-pengajaran yang kemudian diajarkan oleh Sayyid Jalaluddin diteruskan dari waktu ke waktu sampai sekarang tradisi masih dijaga dan kebudayaannya masih bertahan sampai sekarang.

2) Sejarah Dakwah Sayyid Jalaluddin

Dalam konteks sejarah perkembangan Islam di Cikoang tidak lepas dari peranan Sayyid Jalaluddin Al Aidid yang berhasil menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Sebelum masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, penduduk asli Suku Makassar telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan mengarah kepada penyembahan roh nenek moyang yang mereka anggap bersemayam di atas batu dan di tempat-tempat yang dianggap keramat, kepercayaan dinamisme diwujudkan dengan cara menyembah kepada kekuatan alam atau benda-benda, seperti Gunung, Batu dan benda-benda lainnya yang disakralkan.

“ Menurut hasil wawancara bersama bpk Sahabuddin Tuan Gangga beliau mengatakan.

“Sebelum Sayyid Jalaluddin tiba di Cikoang, Suku Makassar yang hidup di Cikoang memiliki kepercayaan pada Dewa menyelenggarakan ritual *appanaung raki-raki ri jenneka*, pemujaan tersebut dilakukan apabila akan dilaksanakan pesta perkawinan, membangun rumah, selamat rumah baru, dan sebagainya. Sesaji yang dihanyutkan di sungai atau di laut berupa nasi ketan hitam, nasi ketan putih, telur ayam, *leko' na rappo* (daun sirih dan buah pinang) dan pisang raja semua sesaji ditaruh di atas rak yang berbentuk segi empat, kemudian dihanyutkan ke sungai atau laut. yang ada di sepanjang kampung itu”.³

Setelah menjadi penganut agama Islam perlahan meninggalkan kepercayaan alam. Akan tetapi bagi masyarakat yang hidup di desa-desa belum dapat meninggalkan sepenuhnya unsur-unsur kepercayaan alam yang bersumber dari

³Sahabuddin Tuan Gangga (50) Imam Dusun Bila-bilaya “wawancara” di Desa Cikoang pada tanggal 26 Novembar 2019.

warisan nenek moyang . Dalam kehidupan sehari-hari, adat dan tradisi tetap diwarnai oleh unsur kepercayaan lama. Penganut Islam mayoritas orang-orang awam yang tidak memahami secara jelas ajaran Islam.

Dengan reaksi positif dan keinginan yang begitu kuat dari masyarakat Cikoang pada masa itu untuk lebih mengetahui jauh tentang ajaran Islam, menandakan bahwa jalan penyebaran Islam dilakukan oleh Sayyid Jalaluddin Al Aidid memutuskan untuk tinggal di Cikoang dan mengislamkan orang-orang Cikoang.

“Setiap hari penduduk berbondong-bondong mengunjungi Sayyid Jalaluddin. Banyak penduduk yang berminat menjadi jamaah Jalaluddin, jamaah pertama yang diterima Sayyid Jalaluddin ialah I Bunrang dan I Danda. Keduanya dianggap telah berjasa atas kedatangan Sayyid Jalaluddin di Cikoang. Selama itu pula I Danda dan I Bunrang telah mengabdikan diri secara ikhlas pada Sayyid Jalaluddin tanpa ada keraguan. Untuk mengukuhkan jalinan dunia dan akhirat antara guru dan murid Sayyid Jalaluddin membuat *pasitalliakng* atas ketakwaan dan kesetiaan murid pada gurunya,”⁴

Setelah membuat kesepakatan, penggarisan pun dibuat sebagai pegangan bagi pewaris Sayyid Jalaluddin, I Bunrang dan I Danda. Tanda pengukuhan murid dan guru diwujudkan dalam satu penggarisan aturan kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini dianggap penting bagi kelanjutan kehidupan kaum Sayyid dan jamaahnya. Selanjutnya Sayyid Jalaluddin Al Aidid mulai menerima jamaah yang ingin berguru kepadanya. Sejak saat itu, masyarakat Cikoang menjadi pengikut Sayyid Jalaluddin semakin banyak, baik hal yang datang dari daerah sekitar Cikoang maupun dari luar Cikoang.

⁴Sayyid Anwar Tuan Lembang (37 tahun) Imam Dusun Jonggoa “ *wawancara* ” di Desa Cikoang pada tanggal 27 November 2019.

B. Sejarah peringatan maulid Nabi Muhammad saw.

1. Awal mula Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Perayaan maulid Nabi Muhammad saw. dalam sejarah islam sudah berlangsung lama, sejak ribuan ribuan tahun yang lalu. Setidaknya ada tiga pendapat mengenai sejarah pertama kali diadakanya peringatan maulid nabi.

Pertama, perayaan maulid pertama kali diadakan oleh kalangan Dinasti Ubaid (Fatimiyah) dimesir yang berhaluan Syiah Ismailiyah (Rafidah). Mereka berkuasa dimesir pada tahun 362-567 H, atau sekitar abad 4-6 H. yang pertama kali dirayakan di era kepemimpinan Abu Tamim yang bergelar, *Al-Mu'iz li Dinillah*. perayaan maulid Nabi saw. oleh Dinasti Ubaid hanya salah satu bentuk perayaan saja. Selain itu, mereka juga mengadakan perayaan hari asyurah, perayaan maulid Ali, maulid Hasan, Maulid Husain, Maulid Fatimah, dll.

Kedua, perayaan maulid dikalangan ahlu sunnah pertama kali diadakan oleh Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri, gubernur Irbil di wilayah Irak. Beliau pada tahun 549-630 H. di ceritakan, saat perayaan maulid diadakan, Malik Muzhaffar Kukabri mengundang para ulama, ahli tasawuf, ahli ilmu, dan seluruh rakyatnya. Beliau menjamu mereka dengan hidangan makanan, memberikan hadiah, bersedekah kepada fakir-miskin, dan lainnya.

Ketiga, perayaan maulid pertama kali diadakan oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (567-622 H.), penguasa Dinasti Ayyubi (dibawah kekuasaan Daulah Abbasiyah). Tujuan beliau untuk meningkatkan semangat jihad kaum muslimin,

dalam rangka menghadapi perang salib melawan kaum salibis dari Eropa dan merebut Yerusalem dari tangan Kerajaan Salibis.⁵

Melihat perbedaan pendapat diatas mengenai pertama kali diadakannya peringatan maulid, kita bisa menyatukan beberapa teori diatas, tanpa mesti mempermasalahkan antara satu dengan yang lain. Awal mula peringatan maulid Nabi Muhammad saw. diadakan oleh Dinasti Ubaid di Mesir. Peringatan maulid pada masa itu hanya satu diantara sekian banyak peringatan-peringatan yang mereka lakukan seperti peringatan Maulid Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az Zahra, kelahiran Hasan dan Husaen, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk membangun pencitraan dan mendapat dukungan masyarakat Mesir. Hal itu terpaksa mereka lakukan karena sebelumnya Syiah Ubaidiyah telah dihancurkan oleh kaum Muslimin di Tunisia.⁶

Peringatan maulid pernah dilarang pada masa pemerintahan al-Afdal Amirul Juyusy, karena dianggap sebagai bid'ah terlarang. Datangnya Sultan Salahuddin Al-Ayyubi menguasai Mesir menjadi berkah bagi kaum muslimin. Beliau berjuang untuk mengembalikan akidah rakyat Mesir ke pangkuan ahlu sunnah, karena sebelum beliau berkuasa Mesir dikuasai oleh Syiah. Cara Sultan Salahuddin Al-Ayyubi mendekati masyarakat Mesir pada waktu itu beliau melakukan pendekatan kultur budaya, bukan dengan pedang atau pertumpahan darah. Untuk merintis perubahan ini, beliau menyisakan satu perayaan yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. bagi masyarakat mesir

⁵ AM. Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi Muhammad saw.* (Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2014), h. 23.

⁶ AM Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi Muhammad saw.* h. 26

Jadi pada masa Sultan Salahuddin al-Ayyubi, tradisi ini dihidupkan kembali. Sultan Salahuddin al-Ayyubi adalah orang pertama yang mengadakan perayaan maulid nabi saw. Hal ini bisa benar jika yang dimaksud adalah yang pertama, yaitu menghidupkan kembali tradisi yang telah mati dan sama sekali bukan untuk kepentingan politik. Selain itu, peringatan maulid ini juga bertujuan untuk membakar semangat juang umat Islam yang sedang terlibat dalam perang salib melawan bangsa-bangsa Eropa.

Dengan demikian kita bisa mendapatkan kesimpulan mengenai sejarah peringatan maulid nabi. Awalnya peringatan maulid nabi diinisiasi oleh Dinasti Fatimiyah (Syiah Ubaidiyah), lalu diadaptasi kedalam budaya Ahlu Sunnah wal Jamaah oleh Malik Mudzaffar dan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi.

2. Sejarah *Maudu Lompa* pada Suku Bugis Makassar

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keragaman budaya yang cukup tinggi. Keragaman budaya demikian itu tidak terlepas dari latar belakang sejarah perkembangan bangsa ini sendiri. Ia merupakan akumulasi produk interaksi latar belakang genetis (induk bangsa) bersama budaya yang melekat padanya dengan sejumlah elemen budaya ‘baru’ yang pada umumnya melekat pada agama-agama yang silih berganti mengisi kehidupan etnis, masyarakat atau komunitas tersebut yang tersebar mendiami kepulauan Nusantara ini. Ada budaya yang diwarnai animisme, yang kemudian eksistensinya berkelanjutan atau berubah karena tergantikan oleh Agama Hindu, Budha, Kong Hu Chu, Kristen dan Islam.

Dalam perkembangannya, interaksi itu melahirkan budaya ‘baru’ yang kemudian membentuk tradisi yang mapan; berusia ratusan atau ribuan tahun bahkan sejak komunitas itu terbentuk yang hingga saat ini masih bisa kita saksikan, jumpai

bahkan kita ‘anut’. Tradisi yang semula merupakan tradisi berbasis budaya yang diwarnai agama/kepercayaan, bermetamorfose menjadi tradisi keagamaan yang diwarnai budaya menurut akar budaya yang membentuknya masing-masing. Dengan demikian, dalam perspektif keaslian tradisi dapatlah dikatakan produk akhir yang bisa kita saksikan sekarang meliputi tiga kategori.

Kategori pertama, adalah tradisi yang dapat disebut orisinil (original) yakni tradisi yang kadar atau tingkat keasliannya relatif tinggi karena ia merupakan keberlanjutan produk jaman animisme. Kategori kedua, merupakan tradisi produk dari jaman animisme yang ‘terkontaminasi’ oleh agama-agama/kepercayaan yang pernah berinteraksi dengannya. Dan, kategori ketiga, adalah tradisi yang berbasis agama namun terpengaruh atau diwarnai oleh akar budaya yang telah exist sebelumnya.

Di Indonesia, tradisi kategori pertama, masih dapat dijumpai pada suku Nias di Sumatra, suku Dayak di Kalimantan, suku Toraja di Sulawesi Selatan, dan banyak lagi khususnya di Tanah Papua. Kategori kedua dapat kita lihat pada berbagai suku dalam bentuk tradisi bercocok tanam, pesta panen, dan walimah pernikahan yang mana keasliannya telah mendapat polesan nilai-nilai keagamaan. Sedang, kategori ketiga, banyak dijumpai pada tradisi keagamaan pada berbagai umat beragama, khususnya Islam.

Tradisi keagamaan Islam ini merupakan tradisi dalam bentuk ritual keagamaan Islam yang padanya secara jelas mendapat pengaruh atau diwarnai budaya pra-Islam yang pada umumnya Animisme, atau Hindu, Budha atau yang lainnya. Tradisi tersebut misalnya antara lain: 1. ziarah, 2. tahlilan, 3. Grebegmaulud (khas Kraton Yogyakarta) 4. takbiran, 5. maulid, 6. tabuk/ tabuik (khas di Pariaman

Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu), dan 7. adat basandi syara (khas Minang). Ketujuh tradisi tersebut merupakan ritual keagamaan Islam yang sarat dengan konten budaya pra-Islam.

Di antara tujuh acara tradisional tersebut di atas, lima tradisi yang bernuansa ‘pesta makan-makan’ (menyajikan banyak jumlah dan ragam makanan); hanya dua yang tidak menyajikan hidangan yakni ziarah dan takbiran. Dilihat inti tujuan pelaksanaan dan hikmah yang terkandung di dalamnya, dua di antaranya merupakan perayaan peringatan hari kelahiran Rasulullah Muhammad saw. yakni Sekaten (Yogyakarta), dan Muludan (di beberapa tempat khususnya di Pulau Jawa). Secara nasional (dalam bahasa Indonesia) acara tersebut dikenal sebagai “Maulid Nabi” atau peringatan maulid Nabi Muhammad saw.

1. Sejarah *maudu lompoa* di Cikoang

Di Sulawesi Selatan maulid tersebut dikenal dengan sebutan “*maudu*” (Makassar) dan “*maulud*” (Bugis) yang dimana bentuk maulid yang cukup menarik yang ada pada suku Bugis Makassar yaitu *maudu lompoa* di Cikoang dan di Pattene. Sejarah *maudu lompoa* di Desa Cikoang tidak terlepas dari kedatangan ulama besar dari Hadramaut, yang bernama Sayyid Jalaluddin al Aidit, Sayyid Jalaluddin saat sampai di daerah laikang pada masa Karaeng Petta Punggauka (Raja III) Laikang pada perkampungan di tepi pantai yang bernama Cikoang. Setelah menempuh perjalanan melalui laut Gowa. Perkampungan itu disamping terletak di muara sungai yang cukup luas dan dalam, sehingga perahu perahu besar dapat berlabuh disana. Banyak versi mengenai tahun kedatangan Sayyid Jalaluddin namun diperkirakan datangnya pada abad ke-17 Masehi. , menurut hasil wawancara kami bersama salah satu tokoh masyarakat yang bernama Karaeng Sila beliau mengatakan.

“ Dulu ada ulama dari Hadramaut yang bernama Sayyid Jalaluddin Al Aidit. Beliau hanya bisa menggunakan bahasa arab. Beliau berlayar menggunakan sajadah dalam keadaan bersujud dan bersandar di muara sungai Cikoang. Beliau inilah yang mengajarkan agama Islam.”⁷

disinilah Sayyid Jalaluddin bertemu dengan dua pendekar yang bernama I Bunrang dan I Danda. Kedua pendekar ini kagum kepada sayyid jalaluddin, karena mereka melihat sayyid jalaluddin tiba di Cikoang dengan menggunakan sejadah. Setelah mereka bertemu terjadilah dialog antara Sayyid Jalaluddin dengan I Bunrang dan I Danda.

Sejak pertemuan itu terjadilah pengukuhan jalinan dunia dan akhirat antara guru dan murid. Sayyid Jalaluddin membuat *pasitallikang* atas ketakwaan dan kesetiaan murid pada gurunya.⁸ Jadi yang menjadi murid pertama sayyid adalah I Bunrang dan I Danda. Kedua murid ini dianggap sangat berjasa atas kedatangan Sayyid Jalaluddin di Desa Cikoang.

Di Cikoang Sayyid Jalaluddin merasa mendapatkan perhatian yang baik dari masyarakat sekitar beliau mengadakan pengajian agama Islam dalam berbagai macam kajian ilmu seperti tasawuf, Maulid Nabi Muhammad saw, dan ilmu fiqh. Berselang beberapa lama berdiam di Cikoang Sayyid Jalaluddin, diajaklah anak-anaknya dan istrinya yang berdiam di Gowa berpindah ke Cikoang. Salah satu yang diajarkan oleh Sayyid Jalaludin kepada masyarakat Cikoang yaitu bagaimana bentuk kecintaan kepada Rasulullah saw. dengan bermaulid. Sedangkan sejarah maulid Nabi Muhammad saw. yang ada di Pettene berbeda dengan maulid yang ada di Cikoang.

⁷ Karaeng sila (70 tahun), Tokoh masyarakat, “wawancara” di Desa Cikoang pada tanggal 05 November 2019.

⁸ Sahabuddin Tuan Gangga (50 tahun), Imam Dusun Bila-bilaya, “wawancara” di Desa Cikoang pada tanggal 20 November 2019.

2. Sejarah *maudu lompoa* di Pattene

Dua puluh kilometer ke arah utara ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan lewat jalan tol kemudian belok kiri sekitar tiga kilometer masuk ke arah barat, maka akan ditemukanlah Desa Temeppadua, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros. Di desa itulah terletak kampung Pattene yang setiap tahunnya ramai dikunjungi dan sangat terkenal dikalangan orang Bugis Makassar baik dari daerah Sulawesi Selatan maupun dari luar provinsi seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Irian, Ambon, bahkan dari luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Dimana ada masyarakat Bugis Makassar dan penganut Tarekat Khalawatiah Samman, maka ia pasti tahu dan kenal kampung tersebut. Kampung itu sangat terkenal karena maulidnya dan merupakan tempat tokoh-tokoh Tarekat Khalawatiah Samman. Di kampung inilah salah seorang tokoh kharismatik Tarekat Khalawatiah Samman dikuburkan yang setiap tahunnya ramai dikunjungi para penganut tarekat tersebut dari berbagai penjuru. Ia adalah khalifah yang bernama Haji Muhammad Saleh Puang Turu wafat pada hari Rabu tanggal 20 Rabiulawal 1387 H. atau 28 Juli 1967 M. bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad saw.

Acara peringatan maulid di Pattene dilaksanakan oleh penganut Tarekat Khalawatiah Samman yang dihadiri oleh penganutnya dari berbagai penjuru.

Tarekat Khalawatiah Samman masuk ke Pattene, Maros, dibawa oleh Abdullah yang lebih dikenal dengan nama Puang Ngatta, anak dari Abdul Razak Puang Palopo. Muasal daerah Pattene adalah hutan yang dianggap angker sehingga orang takut melewati daerah itu. Atas persetujuan Raja Gowa, Abdullah yang di panggil I Puang diizinkan membuka daerah itu.

Abdullah dikirim oleh ayahnya belajar ke Mekah beberapa tahun lamanya untuk memperdalam ilmu agama. Ketika berada di Mekah, ia meminta pengesahan Tarekat Khalawatiah Samman kepada Mufti Syafi Abdullah bin Sayyid Muhammad Salih Al-Zawawi. Dalam secarik surat pengesahan itu dikemukakan telah hadir Haji Abdullah bin Abdul Razak Bugis untuk memintakan izin Tarekat Khalawatiah. Tarekat itupun diizinkan dengan meminta pertolongan Allah swt. Semoga umat islam selalu mendapat taufik untuk menjalankan amal-amal yang baik, sesuai syariat Islam. Surat itu ditulis tanggal 14 Zulhijjah 1340 H.

Untuk mengembangkan Tarekat Khalawatiah, Abdullah bin Abdul Razak Bugis mengirim keempat anaknya belajar ke Mekah, yaitu, Siti Hawa, Muhammad Saleh, Muhammad Amin dan Ibrahim.

Setelah Abdullah wafat pada tanggal 15 Oktober 1931, maka Muhammad Saleh yang lebih dikenal dengan nama Puang Turu melanjutkan usaha orang tuanya untuk menjadikan Pattene sebagai pusat pengembangan Tarekat Khalawatiah Samman.

Muhammad Saleh belajar di Mekah selama lima tahun. Pada masanya ia memimpin, Tarekat Khalawatiah Samman tersebar luas di Sulawesi Selatan bahkan di luar Sulawesi Selatan di semua komunitas Bugis Makassar. Karena itu beliau digelar *Puang Lompo* (Tuan Besar) dan beliau dianggap sebagai tokoh kharismatik Tarekat Khalawatiah Samman.

Ketika berlangsung perayaan maulid Nabi Muhammad saw. di Pattene pada tanggal 20 Rabiulawal 1387 H. atau tanggal 28 Juli 1967 M. sekitar jam 12.00 siang Muhammad Saleh meminta pamit kepada tamunya untuk naik ke rumahnya beristirahat. Saat beristirahat ia memanggil semua anaknya untuk naik kerumah.

Beliau kemudian beliau bertanya kepada anaknya:”Apakah tamu sudah berangkat semua? Kalau mereka sudah berangkat, aku pun ingin berangkat juga.” Saat itulah, pada tanggal 20 Rabiul awal 1387 H. atau 28 Juli 1967, tepat pada hari perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Haji Muhammad Saleh Puang Turu menghembuskan nafas terakhirnya.⁹

Tanggal wafatnya itu dijadikan haul dan dirangkaikan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw. di Pattene yang setiap tahun dihadiri oleh ratusan ribu penganut Tarekat Khalawatiah Samman dan di hadiri pula oleh pejabat pemerintah dan tokoh-tokoh politik.

C. Bentuk Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad saw. pada Suku Bugis Makassar.

Nabi Muhammad saw. merupakan pembawa risalah Islam, penutup para nabi dan rasul Allah di muka bumi. Nabi Muhammad saw. berhasil membawa manusia dari alam gelap gulita menuju kehidupan berdasarkan tauhid. Beliau adalah makhluk paling sempurna dan paling dihormati yang dikirim oleh Allah sebagai pemberi syafaat bagi seluruh umat. Jadi patutlah kecintaan dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad saw. begitu menggelora dan mendalam sepanjang hayatnya.

1. Bentuk pelaksanaan *maudu lompoa* di Cikoang

a. Tatacara persiapan pelaksanaan maulid di Cikoang

Bentuk pengungkapan rasa cinta kepada nabi itu berbeda-beda di setiap tempat seperti di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Masyarakat setempat mengungkapkan kecintaan kepada rasul dengan ber *maudu*.

⁹ Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan, *Tradisi Masyarakat Sulawesi selatan*. (Makassar: Lamacca Press, 2006), h. 85.

Bentuk peringatan *maudu* di Cikoang memiliki keunikan tersendiri dan bentuk peringatannya berbeda dengan maulid yang ada di daerah lain, karena *maudu lompoa* yang di adakan di Cikoang sarat akan makna pesan simbolik yang sulit dipahami oleh masyarakat diluar Desa Cikoang. Karena, makna tersebut tertuang dalam symbol-simbol yang terdapat dalam prosesi ritual, sebagai salah satu system makna yang kompleks, untuk mengatur tingkah laku dan kebudayaan bagi masyarakat Cikoang. Prosesi ritual merupakan hal yang sangat disucikan dan dinantikan oleh masyarakat Cikoang.

Sebelum puncak peringatan *maudu lompoa* di Cikoang, ada beberapa ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat Cikoang, seperti ritual mandi safar yang diperuntukkan oleh para lelaki, bertempat di muara sungai Desa Cikoang. Tujuan dilakukannya mandi safar yaitu untuk mensucikan diri sebelum memasuki bulan kelahiran manusia yang suci yakni Nabi Muhammad saw. setelah sampai di rumah, orang yang telah mandi safar diharuskan mengurung ayam kampung selama sebulan, hal ini bertujuan agar supaya ayam yang akan disembeli terbebas dari makanan yang kotor. Keesokan harinya para perempuan yang suci (yang tidak haid) menumbuk gabah untuk memisahkan kulit dari beras atau biasa disebut *a'dengka*.

Setelah menumbuk gabah selesai dilanjutkan dengan membuat minyak dari kelapa (*a'tana'*) minyak ini digunakan untuk menggoreng ayam dan rengginan. Selain dibuat minyak kelapa juga akan dibuat kue tradisional *waje'*. Satu hari sebelum puncak peringatan *maudu lompoa* beras akan dimasak setengah matang (*kanre pamatara*), kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan ayam yang sudah dikurung, dan mewarnai telur. Selanjutnya mengisi bakul dengan beras, nasi setengah matang (*kanre pamatara*), telur dan ayam yang sudah digoreng. Pada hari puncak peringatan

maudu lompoa semua akan ditata rapi dan para keturunan sayyid akan membaca kitab *rate* yang disertai dengan pembacaan doa-doa. Setelah makanan selesai dibacakan doa maka semua makanan akan ditata rapi atas perahu (*julung-julung*).

Setelah semua prosesi sudah dilakukan, tetabuhan musik tradisional gendang, pui -pui dan gong terus terdengar. Tak hanya itu, masyarakat setempat menceburkan diri ke sungai dengan menyakini agar terhindar dari mala petaka. Tetabuhan *gandrang pamanca* pada saat *maudu lompoa* terus berdengung ditelinga masyarakat yang sedang beradu pencak silat dengan gerakan khusus diselingi canda tawa masyarakat yang terlihat begitu akrab dan bersenang-senang. Hamparan kandawari dan *julung-julung* dengan berbagai macam warna dan hiasan menambah semarak perayaan *maudu lompoa ri Cikoang*.

b. Pemaknaan *maudu lompoa* di Cikoang

Pemaknaan disini bertujuan untuk mengetahui hasil dari representasi dari pemaknaan ritual *maudu lompoa* di Desa Cikoang. Dalam pemaknaan disini mengapa menggunakan beras, ayam, kelapa, dan telur sebagai media ritual *maudu lompoa*. Berikut penjelasan dari salah satu tokoh di Cikoang.

1. Bakul



Gambar1 : Bakul Maudu

Bakul terbuat dari anyaman daun lontar yang berwarna putih dan bakul ini diibaratkan sebagai bayangan tubuh manusia, bakul itu karena bayangan tubuh jadi

harus dianyam, karena manusia dianyam kurang lebih 40 ribu urat syaraf, sehingga bakul yang menjadi bayangan tubuh harus yang teranyam dan bentuk bakul harus bundar karena manusia lahir dan berjalan di muka bumi akan kembali ke tempat kejadiannya jadi bakul itu harus bundar. Kemudian bakul ini diisi dengan empat hal. Yaitu: Beras, ayam, minyak, dan telur.

2. Beras



Gambar 2: Beras

Beras didalam pelaksanaan *maudu* memiliki makna sebagai syariat. Karna syariat itu adalah amalan kita sehari-hari, beras itu adalah makanan sehari harimu. Dengan kata lain seorang muslim diharuskan berbuat baik, .maka dari itu isilah bakulmu dengan beras satu *gantang* yang sekarang di sederhanakan menjadi empat liter melambangkan empat elemen di dunia ini yaitu tanah, air, udara, dan api.

3. Ayam



Gambar 3: Ayam yang dikurung

Isilah bakulmu dengan Seekor ayam, ayam yang dipakai didalam pelaksanaan maulid adalah ayam yang berkokok, karena hewan tersebut dianggap berpengaruh dalam kegiatan keagamaan yang berkokok pada saat jadwal shalat (sebagai pengingat shalat), kemudian diibaratkan sebagai tarikat atau setiap jenjang waktu memiliki pembelajaran tersendiri.

4. Kelapa



Gambar 4: Kelapa

Kelapa didalam pelaksanaan *maudu* memiliki makna hakekat, yang dimana kelapa ini memiliki tujuh lapisan mulai dari kulit ari, *sau'*, tempurung, daging, air, santan, dan minyak. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa jikalau kita ingin mengetahui jati diri kita maka kita harus berproses, sama halnya dengan kelapa, jikalau kita ingin mendapatkan minyaknya maka kita akan memprosesnya terlebih dahulu. Kemudian kelapa ini diibaratkan hakekat ilmu mengenal diri manusia.

5. Telur



Gambar 5: Telur hias

Telur didalam pelaksanaan maulid di Cikoang memiliki makna makrifat. Satu butir telur diibaratkan sebagai kehidupan yang tidak tau apa yang terjadi dikemudian hari, kemudian diibaratkan sebagai makrifat ilmu mengenal tuhan. Dan kalau kita memasang telur harus ditusuk, jadi kalau kita belajar ingin mengenal tuhan maka kita harus masuk jangan cuman luarnya saja yang dipelajari.

Seorang manusia yang mengisi dirinya dengan empat hal tersebut maka menurut pemahaman masyarakat Cikoang mereka diangkat derajatnya oleh Allah swt. Alangkah baiknya jikalau bakulmu di simpan diatas *julung-julung*.

6. *Julung-julung*



Gambar 6: Julung-julung

Julung-julung pada peringatan *maudu lompoa* di Cikoang memiliki arti bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti sedang berlayar ditengah lautan yang mana perahu yang kita tumpangi bisa saja mengalami salah arah, tenggelam dan ada juga yang bisa sampai ditujuan dengan selamat. Kemudian hiaslah *julung-julung* dengan bendera atau kain, bendera memiliki makna sebagai naungan rasulullah di akhirat kelak.

2. Pelaksanaan *maudu lompoa* di Pattene

Antara tujuh hingga tiga hari menjelang tanggal 20 Rabiul awal sebagai tanda lahirnya Nabi Muhammad saw. yang kebetulan sama dengan waktu wafatnya salah seorang tokoh kharismatik tarekat khalawatiah samman yang bernama Syekh

Muhammad Saleh (Puang Turu) yang dikebumikan di Pattene, maka jamaah tarekat khalawatiah samman yang berasal dari berbagai daerah di dalam Provinsi Sulawesi Selatan maupun yang berasal dari luar provinsi Sulawesi Selatan serta luar negeri sudah berdatangan di Pattene untuk memperingati Mauulid Nabi Muhammad saw. yang sekaligus dirangkaikan dengan acara haul tersebut.

Kedatangan mereka dikoordinasikan oleh khalifah daerah masing-masing atau datang sendiri tanpa dikoordinasikan oleh khalifah mereka. Mereka yang datang sendiri ini biasanya dengan kesadaran sendiri karena sudah mengetahui bahwa 20 Rabiulawal atau *dua pulo ompo* adalah saat memperingati maulid Nabi Muhammad saw. sebagai mana hasil wawancara kami bersama ibu Fatma dari Bulukumba beliau mengatakan:

“saya dan rombongan sudah tiba di tempat ini sejak lima hari sebelum puncak acara mulai dari tanggal 12 november 2019 s/d 17 November 2019, dan yang kami lakukan selama ini yaitu salat berjamaah dan berzikir kepada Allah saw. dan berziarah di makam para pimpinan tarekat khalawatiah.”¹⁰

Penduduk pattene sendiri yang kampungnya menjadi tempat upacara maulid tersebut sudah mempersiapkan pula rumahnya atau pekarangannya untuk ditempati para tamu yang datang. Bahkan mereka juga sudah mempersiapkan makanan gratis untuk para tamu tersebut. Bagi penduduk Pattene, kedatangan tamu-tamu itu dianggap sebagai suatu *barakka* (berkah). Sementara tamu-tamu itu pun datang ke Pattene dengan tujuan untuk menerima *barakka*.

Tiga hari menjelang 20 Rabiulawal para tamu yang telah berada di Pattene itu melakukan salat berjamaah dilapangan. Salat berjamaah ini terutama dilakukan pada saat magrib, isya, dan subuh. Pelaksanaan salat tersebut dipimpin langsung oleh

¹⁰ Ibu Fatma, (37 tahun), Murid Tarekat khalawatiah samman, “wawancara” di Pattene pada tanggal 17 November 2019.

Puang Lompo. Setelah salat berjamaah Puang Lompo berceramah. Acara ceramah tersebut mereka sebut sebagai *assiparingngerrang* (saling mengingatkan). Inti ceramah biasanya berkisar pada masalah makna zikir *laa ilaaha illallah* sebagai ini ajaran tarekat khalawatiah samman, pentingnya *makkareso* (berusaha) untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seusai ceramah dilaksanakanlah salat isya berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan berdoa. Sesudah itu para jamaah khalawatiah samman berzikir dengan suara yang cukup keras.

Zikir merupakan salah satu jalan bagi pendekatan diri kepada Allah swt. Bertawajjuh pada-Nya agar mencapai wujud *fana fillah*. Menurut ajaran tarekat khalawatiah samman, zikir dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pertama zikir tubuh. Caranya dengan membaca kalimat “*laa ilaaha illallah*” dengan sempurna dan secara berulang-ulang. Tahap kedua zikir hati yang membaca “*illallah*” saja. Tahap ketiga zikir nyawa yang membaca “*huwa-huwa*”. Tahap keempat zikir rahasia yang membaca “*uh-uh*” atau “*ah-ah*”.

Ketika berzikir para jamaah menggoyangkan seluruh bagian tubuh, kepala, tangan, dan kaki. Kepala digeleng-gelengkan ke kiri dan ke kanan, tangan ditepuk-tepukkan di atas paha dan lutut, dan kaki yang duduk terlipat diangkat-angkat ke atas dan dibanting-bantingkan. Dengan cara demikian orang berusaha melepaskan diri dari alam sadar yang bersifat lahir dan masuk ke kesadaran dalam wujud lain.

Selain melakukan zikir para jamaah khalawatiah samman juga akan pergi berziarah ke rumah khalifaah yang masih hidup dan berziarah ke makam para khalifah yang sudah wafat. Bagi penganut tarekat khalawatiah samman berziarah ke khalifah atau guru merupakan suatu kewajiban, paling tidak sekali dalam setahun,

yaitu setiap selesai salat idul fitri atau pada upacara maulid dan haul. Selain berziarah kepada khalifah yang masih hidup, mereka juga berziarah ke *kobbang* (kubah) atau makam ulama-ulama tarekat khalawatiah samman. Disana mereka berdoa dan berzikir. Ziarah ke *kobbang* biasa dilakukan sebelum atau sesudah berziarah kepada khalifah yang masih hidup.

Ketika berziarah ke khalifah atau guru yang masih hidup, mereka ramai-ramai ingin bersalaman dengan khalifahnya, karena mengharapkan *barakka* (berkah) darinya. Sebaliknya murid-murid menyediakan *passidekka*, yaitu sumbangan berupa uang. Pengikut tarekat khalawatiah samman beranggapan bahwa *passidekka* yang diberikan kepada khalifah merupakan investasi untuk mencapai kebahagiaan di hari kemudian.

Sementara para murid mengharapkan khalifah memberikan nasehat, bimbingan rohani, dan *barakka*, sedangkan dari para murid khalifah memperoleh *passidekka*. *Passidekka* yang terkumpul dari ribuan bahkan ratusan ribu pengikut tarekat khalawatiah samman dari berbagai daerah dapat memperkokoh kedudukan social ekonomi khalifah atau guru.¹¹

Tanggal 20 Rabiulawal merupakan puncak upacara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. dan dirangkaikan dengan haul salah satu tokoh kharismatik yaitu Syekh Muhammad Saleh (Puang Turu) yang lazimnya dihadiri oleh beberapa pejabat pemerintah provinsi, kabupaten, kota, dan sejumlah pejabat tinggi sipil dan militer lainnya yang diundang. Hikmah maulid biasanya dibawaikan bukan oleh ulama dari kalangan penganut tarekat khalawatiah samman.

¹¹ Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan, *Tradisi Masyarakat Sulawesi selatan*, h. 85.

Jadi bentuk peringatan *maudu lompoa* di Cikoang berbeda dengan *maudu lompoa* di Pattene. Bentuk perbedaan kedua peringatan maulid ini sangat jelas dilihat dari pelaksanaannya, bentuk pelaksanaan *maudu lompoa* di Cikoang kental akan nuansa kebudayaannya, sedangkan *maudu lompo* di Pattene kental akan nuansa keagamaannya.

D. Pandangan Masyarakat Bugis Makassar tentang Maulid Nabi Muhammad saw.

Pandangan masyarakat tentang maulid nabi, terkhusus di kalangan masyarakat Bugis Makassar upacara maulid dipahami dalam tiga pemahaman yang berbeda. Meski demikian pemahaman tersebut pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang teransenden yang mengalami konvergensi ke arah yang sama. Pemahaman kata maulid tersebut yakni:

***Kaniakkang* (perwujudan)**

Kaniakkang memiliki pengertian yang merujuk pada sumber penciptaan awal Nabi Muhammad saw, untuk pertama kalinya oleh Allah sebelum ditiupkan ke dalam jasad dan dilahirkan ke dunia. Dalam pengertian, Nabi Muhammad saw, diciptakan pertama kali dari sumber Nur Allah SWT. Dari Nur Allah terciptalah Nur Muhammad. Setelah Nur Muhammad tercipta, maka tercipta Nur Adam. Dari proses inilah kemudian Nur Adam mewujud pada terciptanya Nabi Adam dan cucunya serta seluruh alam alam semesta ini. Berdasarkan pemahaman tersebut diyakini bahwa sebelum alam semesta ini dengan seluruh isinya tercipta (lahir), maka yang ada adalah Nur Allah, Nur Muhammad dan Nur Adam. Dalam proses tersebut kemudian Nur Muhammad dinamai *Alamul Ruh* (alam roh) dan Nur Adam dinamai *Alamul Jism*

(alam jisim atau tubuh). Oleh karena itu, masyarakat Cikoang memahami bahwa Muhammad adalah bapak dari roh dan Adam adalah bapak dari jisim segala sesuatu.

Kalassukang (kelahiran)

Kata *kalassukang* dipahami sebagai perwujudan segala sesuatu yang terjadi melalui proses kelahiran. Jadi yang termasuk kategori maulid adalah proses terjadinya kelahiran ke dunia melalui Rahim seorang ibu. Hal ini juga terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. ia merupakan manusia yang bertubuh dimana perwujudannya ke dunia melalui proses kelahiran. Muhammad dilahirkan ke dunia melalui Rahim ibunya, Aminah. Demikian pula Nabi Adam dan anak cucunya bahkan seluruh alam semesta ini pun perwujudannya juga melalui proses demikian. Oleh karena itu, semuanya termasuk juga dalam kategori ini (maulid).

Proses ini pada dasarnya merujuk pada pemahaman bahwa ada sesuatu bersumber dari sesuatu yang ada sebelumnya. Proses ini disebut sebagai hukum kausalitas, yaitu pada titik tertentu akan sampai pada pemahaman adanya *Causa prima* (sebab utama). Hukum *causa prima* ini dipahami sebagai adanya zat yang tidak bersumber dari sesuatu sebelumnya. Dalam hal ini dapat dipahami adanya runtutan proses perwujudan mulai dari Nur Adam yang lahir dari Nur Muhammad. Nur Muhammad berasal dari Nur Allah. Adapun Nur Allah itu sendiri merupakan *causa prima*, sebab ia tidak bersumber dari sesuatu yang ada sebelumnya. Ia adalah *causa prima* dari segala sesuatu yang ada di seluruh jagad raya ini.

Pakarammula (permulaan)

Pemahaman tentang arti Maulid yang ketiga ialah “*pakarammula*” yang berarti permulaan.

- *Pakarammula* dipahami sebagai mewujudkan segala sesuatu tidak didahului oleh sesuatu wujud lain. Ini berarti bahwa seluruh wujud, selain wujud Allah, adalah wujud yang didahului oleh wujud lainnya. Pemahamannya sampai pada titik *causa prima*.
- *Pakarammula* dalam pemahaman umum ini adalah awal dari adanya atau tampaknya sesuatu bagi pancaindra manusia. Karena seluruh makhluk atau yang tercipta seluruhnya ada karena diadakan, maka seluruhnya tentu mempunyai permulaan. Itulah yang disebut maulid.¹²

Dari ketiga pengertian maulid diatas , maka masyarakat Cikoang memiliki paham dan keyakinan terhadap maulid yang erat sekali hubungannya dengan pengertian pertama (*kaniakkang*) dan pengertian yang kedua (*kalassukang*). Mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad mempunyai dua kelahiran:

- Kelahiran pertama, yaitu ketika munculnya Nur Muhammad yang berasal dari Nur Allah jauh sebelum lahirnya alam ini.
- Kelahiran kedua, munculnya kedunia (lahir) melalui Rahim ibunya, Aminah.

Berdasarkan pemahaman ini kemudian masyarakat Cikoang menganggap bahwa kedua kelahiran itu bersamaan jatuhnya, yaitu pada tanggal 12 Rabiul awal. Pada tanggal 12 Rabiul awal ini pula Nabi Muhammad saw. wafat. Karena itu, tanggal 12 Rabiul awal ini merupakan sebuah momen yang sangat penting yang berkaitan erat dengan Nabi Muhammad saw.

Pemahaman masyarakat Cikoang terhadap kelahiran (maulid) pertama Nabi Muhammad saw. adalah bahwa kelahiran itu merupakan pokok yang menjadi sumber

¹² Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan, *Tradisi Masyarakat Sulawesi selatan* , h. 62.

dari sumber kelahiran yang lain sesudahnya, yakni kelahiran Nu Adam, Adam dan seterusnya. Ini berarti bahwa keberadaan alam ini beserta semua isinya bersumber dari kelahiran pertama yakni Nur Muhammad. Jadi masyarakat Cikoang memperingati kejadian Nur Muhammad, yang dimana Nur Muhammad ini diciptakan pertama kali dari sumber Nur Allah.

Dari sinilah bersumber pemahaman lain bahwa tidak akan sampai segala sesuatu kepada Allah kecuali melalui Muhammad. Oleh karena itu, manusia harus dekat kepada Muhammad. Salah satu cara manusia mendekatkan diri kepada Muhammad ialah dengan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw.

Adapun pemahaman masyarakat terhadap kelahiran (maulid) kedua Nabi Muhammad saw. ke dunia adalah sesuatu yang kebetulan terjadi. Meski demikian, masyarakat Cikoang juga merangkaikannya dengan kelahirannya yang asli (kelahiran pertama). Oleh sebab itu, antara lahirnya Muhammad yang asli dengan lahirnya Muhammad ke dunia sebagai manusia yang diperanakkan, yang lahir dari Rahim seorang ibu, terdapat suatu rangkaian persamaan.

Karena itu, dalam pemahaman ini, barang siapa yang menghargai kelahiran Nabi Muhammad saw. pada tanggal 12 Rabiul awal, pada dasarnya telah menghargai pula terjadinya Nur Muhammad (kelahiran Muhammad yang pertama) yang bersumber dari *causa prima* yakni Nur Allah.

Tidaklah mengherankan jika pada tanggal 12 Rabiul Awal masyarakat cikoang menganggapnya sebagai waktu untuk melaksanakan ibadah pokok yakni merayakan Maulid Nabi Muhammad saw. bahkan masyarakat cikoang menganggap orang yang telah merayakan maulid berarti telah melaksanakan kewajiban yang lebih utama dari kewajiban-kewajiban lainnya. Untuk itu, mereka pun

bersusahamenggunakan segala daya dan upaya demi terlaksananya kewajiban utama tersebut. Mereka rela mempersembahkan semua hasil pendapatannya, bahkan jika perlu mengorbankan seluruh apa yang mereka miliki.

Untuk melihat kesungguhan ini ada sebuah pesan yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat yakni:

“balukangi tedonnu

Pappitaggallangi tananu

Nu’ maudu’ mamo”

Artinya :

*“juallah kerbaumu, gadaikan sawahmu, asal kau dapat bermaulid”*¹³

Kalimat yang berisi petuah diatas telah menjadi dasar dari pandangan masyarakat Cikoang untuk memahami betapa tidak berartinya harta kekayaan jika harus dibandingkan dengan beribadah kepada Nabi Muhammad kepada Nabi Muhammad saw. dengan merayakan hari kelahirannya. Mereka menganggap bahwa merayakan maulid adalah peribadatan kepada Nabi Muhammad saw. yang wajib dilaksanakan. Peribadatan inibagi masyarakat cikoang dihubungkan dengan firman Allah dalam alquran Surah An-nisa ayat 59:

“yaa ayyuhal ladzina amanuu athii ‘ullaha wa athii’ur rasuula”

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah rasulnya”.

Dari kata *“athii’ur rasula”* itulah ditafsirkan sebagai kewajiban khusus terhadap Muhammad Rasulullah yang harus dilaksanakan oleh orang-orang Islam.

¹³ Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan, *Tradisi Masyarakat Sulawesi selatan*. H. 64

Selama ini menurut mereka hanya “*pakkusiang*” (kewajiban) kepada Allah saja yang dilakukang seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sementara “*pakkusiang*” khusus terhadap Nabi Muhammad saw. belum dilaksanakan. Karena itu, dengan merayakan Maulid Nabi Muhammad saw. maka “*pakkusiang*” khusus tersebut telah dilaksanakan.

Pakkusiang dalam pemahaman masyarakat mengandung beberapa makna, yakni:

- Peribadatan kepada pribadi Nabi Muhammad saw.
- Pengakuan atas kebesaran dan keagungan Nabi Muhammad saw.
- Penyampaian puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw; dan
- Penyampaian rasa terima kasih atas mauli Nabi Muhammad saw. karena dari maulinya itulah bersumber maulid (kelahiran) seluruh manusia dan alam ini.

Berdasarkan pemahaman ini juga kemudian timbul keyakinan mereka bahwa barang siapa yang melaksanakan meulid Nabi Muhammad saw. dengan mengorbankan segalanya secara tulus dan ikhlas demi kebesaran maulid itu, maka seluruh pengorbanannya itu akan dibalas oleh Allah SWT. Adapun balasan dari Allah adalah pahala yang berlipat ganda dan keselamatan dia di dunia dan di akhirat. Selain itu, Allah juga akan menempatkan mereka didalam surga bersama Nabi Muhammad saw.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan diatas yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Ada tiga pendapat mengenai sejarah awal mula peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Pertama, perayaan maulid pertama kali diadakan oleh kalangan Dinasti Ubaid (Fatimiyah) dimesir yang berhaluan Syiah Ismailiyah (Rafidah). Mereka berkuasa dimesir pada tahun 362-567 H, atau sekitar abad 4-6 H. yang pertama kali dirayakan di era kepemimpinan Abu Tamim yang bergelar, *Al-Mu'iz li Dinillah*. Kedua, perayaan maulid dikalangan ahlu sunnah pertama kali diadakan oleh Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri, gubernur Irbil di wilayah Irak. Beliau pada tahun 549-630 H. Ketiga, perayaan maulid pertama kali diadakan oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (567-622 H.), penguasa Dinasti Ayyubi (dibawah kekuasaan Daulah Abbasiyah).

Melihat perbedaan pendapat diatas mengenai pertama kali diadakannya peringatan maulid, kita bisa menyatukan beberapa teori diatas, tanpa mesti mempermasalahkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian kita bisa mendapatkan kesimpulan mengenai sejarah peringatan maulid nabi. Awalnya peringatan maulid nabi diinisiasi oleh Dinasti Fatimiyah (Syiah Ubaidiyah), lalu diadaptasi kedalam budaya Ahlu Sunnah wal Jamaah oleh Malik Mudzaffar dan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi.

2. Di Sulawesi Selatan maulid tersebut dikenal dengan sebutan “*maudu*” (Makassar) dan “*maulud*” (Bugis) yang dimana bentuk maulid yang cukup menarik yang ada pada suku Bugis Makassar yaitu *maudu lompoa* di Cikoang dan di Pattene. Sejarah *maudu lompoa* di Desa Cikoang tidak terlepas dari kedatangan ulama besar dari Hadramaut, yang bernama Sayyid Jalaluddin al Aidit. Pada abad ke 17 M. dan di Pattene dibawa oleh ulama yang kharismatik yang bernama Syekh H. Muhammad Saleh Puang Turu, pada abad ke 20 M.
3. Bentuk peringatan *maudu* di Cikoang memiliki keunikan tersendiri dan bentuk peringatannya berbeda dengan maulid yang ada di daerah lain, karena *maudu lompoa* yang di adakan di Cikoang sarat akan makna pesan simbolik yang sulit dipahami oleh masyarakat diluar Desa Cikoang. Dan bentuk peringatan maulid Nabi di Pattene lebih kepada memperbanyak zikir dan *assiparingerrang* atau Ceramah agama. Jadi bentuk peringatan *maudu lompoa* di Cikoang berbeda dengan *maudu lompoa* di Pattene. Bentuk perbedaan kedua peringatan maulid ini sangat jelas dilihat dari pelaksanaannya, bentuk pelaksanaan *maudu lompoa* di Cikoang kental akan nuansa kebudayaannya, sedangkan *maudu lompo* di Pattene kental akan nuansa keagamaannya.
4. Pandangan masyarakat tentang maulid nabi, terkhusus di kalangan masyarakat Bugis Makassar upacara maulid dipahami dalam tiga pemahaman yang berbeda. 1) *Kaniakkang* (perwujudan). 2) *Kalassukang* (kelahiran), 3) *Pakarammula* (permulaan).

B. Implikasi

Dari beberapa kesimpulan di atas maka implikasi penelitian dari skripsi ini yaitu:

1. Masyarakat yang belum paham pelaksanaan *Ma'udu* menurut Islam, perlu dilakukan pendekatan dengan tradisi yang dimiliki. Agar berdasarkan syariat Islam bisa berjalan beriringan dengan tradisi.
2. Generasi muda, diharapkan mampu melestarikan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
3. Generasi muda adalah pelanjut perjuangan agama, generasi muda diharapkan memiliki pengetahuan tentang agama yang lebih luas hendaklah memberikan pengarahan kepada orang yang belum paham agama.
4. Dalam pelestarian budaya, dapat dilakukan dengan beberapa penelitian, untuk pelestarian nilai-nilai budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ansory, Isnani. *Pro Kontra Maulid Nabi: Mencari Titik Kesepahaman*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Shofi, Muisy. “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw (Studi Komparasi Pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)*”. *Skripsi*. Fak Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Ed. 1. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Al-Suyuthi. *Husn al-Maqsid fi ‘Amal al-Mawlid*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Kairo, 1985.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, IAIN Syarif Hidayatullah, Anggota IKAPI, Jakarta, 1992.
- Al- ‘Amaly, Murtadha, Ja’far, *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996.
- Sukarnawadi H, *Meluruskan bid’ah*, Dunia Ilmu, Surabaya, Cet. Ke-2, 1997.
- Abbas Sirajuddin, *40 Masalah Agama 2*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2004.
- Kaptein Nico, *Perayaan Hari Sejarah Lahir Nabi Muhammad Saw, Asal-usul Sampai Abad ke 10/16*, Terj Lillian D. Tedjasudhana, INIS, Jakarta, 1994.
- Aizid, Ustadz Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*, Diva Press, Yogyakarta, Cet-1, 2016.
- Waskito, AM. *Pro dan Kontra Maulid Nabi Saw*, Pustaka Al kautsar, Jakarta, cet-1, 2014.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Litera Antarnusa, Jakarta, Cet-12, 1990.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam, III*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Hassan, Hassan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Penerbit Kota Kembang, Yogyakarta, 1989.
- Shahab, Alwi. *Memilih Bersama Rasulullah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet-1, 1998.
- Anwar Muhammad, *Sejarah Nabi Muhammad Saw...*, Jakarta: S.A. Alaydrus, 1988.
- Arsyad Muhammad Thalib Lubis, *Risalah Pelajaran Tarikh Riwayat Nabi Muhammad SAW*, Kandangan : Toko Sabah, 2002.

- Muawiyah Abu, *Studi Kritis Perayaan Maulid Nabi*. Beirut: Al-Maktabah Al-Atsariyah, 2010.
- Mursal Syarif al Batawiy, *Keagungan Maulid Nabi Muhammad Saw*. Jakarta al-Syarifiyyah, 2006.
- Notosusanto Nugroho, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Nurman Said, *Membumikan Islam Ditanah Bugis*. Cet-1 Alauddin Press, 2011.
- Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan, *Tradisi Masyarakat Sulawesi selatan*. Makassar: Lamacca Press, 2006.
- Soetrisno, Eddy. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media, 2004.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003.
- Gunawan, H. ary, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Dewantara. Ki Hajar, *Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1994.

Lampiran 1

DAFTAR DATA INFORMAN

No.	Nama	Umur	Tempat/Waktu Wawancara	Profesi
1	Karaeng Sila	70 tahun	5 November 2019	Tokoh Agama/ Sayyid
2	Tuan Gangga	50 tahun	26 November 2019	Imam Desa Bila-bilaya
3	Ibu Fatma	37 tahun	17 November 2019	Anak guru Tarekat Khalawatiah Samman
4	Tuan Lembang	40 tahun	27 Novembar 2019	Imam Dusun Jonggoa
5	Syarifah Jannati	39 tahun	26 November 2019	Masyarakat
6	Dg. Soppeng	44 tahun	26 November 2019	Masyarakat

Lampiran 2



Gambar 1: Beras disediakan sesuai dengan banyaknya anggota keluarga yang ikut dalam ritual maudu lompoa



Gambar 2: Beras yang masih berbentuk gabah dan belum di olah



Gambar 3 : Gabah telah di jemur, dibersihkan dan sudah terpisah dari sekam



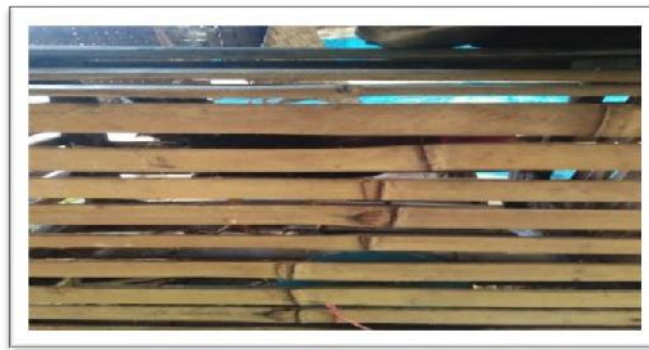
Gambar 4: Lessung bati" dan kayu sappu atau alat penumbuk beras



Gambar 5: Uring Aru" atau alat memasak Beras



Gambar 6: Kelapa



Gambar 7: Ayam yang dikurung selama satu bulan



Gambar 8: Telur yang sudah dihias



Gambar 9: Irian alat musik tradisional saat memasukkan makanan dalam baku-baku



Gambar 10: proses pengantaran julung-julung ke tepi sungai Cikoang



Gambar 11: wawancara dengan Karaeng Sila



Gambar 12: wawancara dengan Tuan Gangga



Gambar 13: Maudu lompoa di Pattene



Gambar 14: fotoku



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU, TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI
Jl. Jenderal Sudirman No.26 Telp. (0418) 323291 Kab. Takalar

Takalar, 06 November 2019

Nomor : 568/IP-DPMPTSPTT/XI/2019
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a,
Yth. Camat Mangarabombang
Kab. Takalar
Di-
Takalar

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sul-Sel nomor : 25325/S.01/PTSP/2019, tanggal 31 Oktober 2019, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : **MUH. ARSYAD**
Tempat Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 02 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin Makassar
Alamat : Jl. Barukang Utara No. 24 Ujung Tanah Kota Makassar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :


“TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI TENTANG PELAKSANAAN PADA SUKU BUGIS MAKASSAR)”

Yang akan dilaksanakan : 02 November 2019 s/d 02 Januari 2020
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Takalar ;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.


Kepala Dinas
Drs. IRWAN YUNUS
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 196208201983021005

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
2. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;
3. Kepala Kantor Kesbagpol Kab. Takalar di Takalar;
4. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
5. Peringgal



120191914215795



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 25325/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Takalar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 1713/A.I.1/TL.01/10/2019 tanggal 28 Oktober 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MUH. ARSYAD**
Nomor Pokok : 40200115100
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI TENTANG PELAKSANAAN PADA SUKU BUGIS MAKASSAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **31 Oktober s/d 30 November 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 31 Oktober 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 01-11-2019



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231





Permohonan Seminar Proposal

Gowa, 01 Oktober 2019

Kepada

Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Cq. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
Fakultas Adab dan Humaniora

Di Tempat

1228

2-10-2019

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Muh. Arsyad
Tempat/tgl lahir : Ujung Pandang, 02 Agustus 1996
N I M : 40260115100
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
No HP/Email : 082188165207

Telah menulis Draft Skripsi dengan judul :

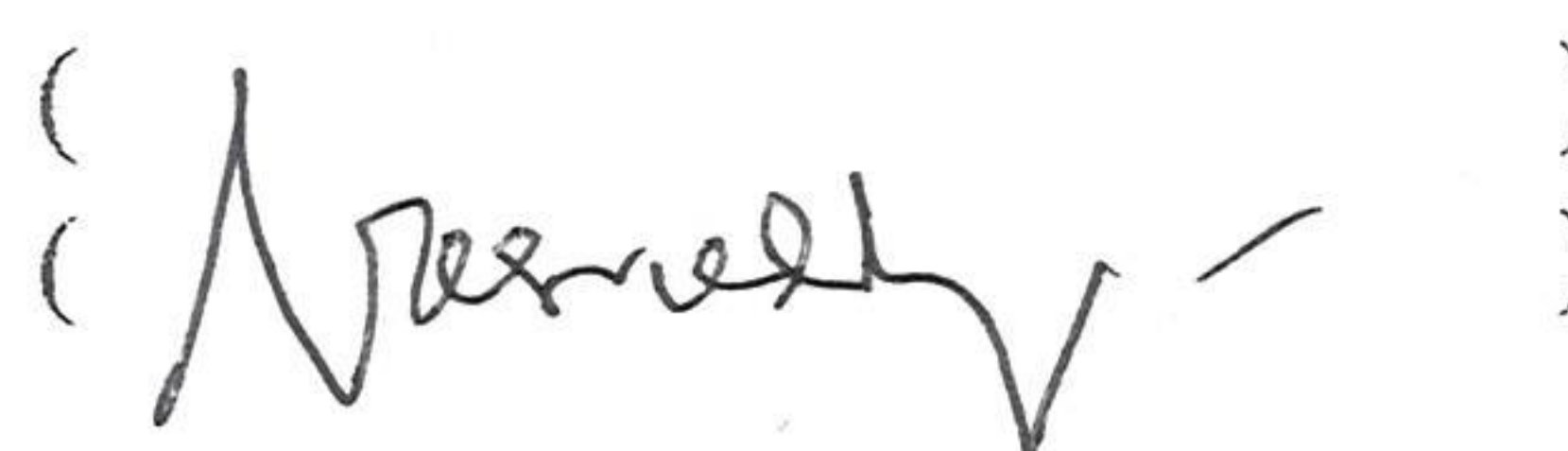

Tradisi Maulid (studi Tentang Pelaksanannya dalam Perspektif Budaya)

Dengan persetujuan Konsultan, saya mengajukan permohonan agar Draft Skripsi ini dapat disetujui untuk diajukan dalam Seminar Proposal.

Yang Bermohon


(Muh. Arsyad)

DISETUJUI OLEH

1. Konsultan I : Dra. Susmihara, M-Pd ()
2. Konsultan II : Dr. Nasruddin, M-M. ()

DISPOSISI


Draft Skripsi dapat diajukan dan dibahas dalam Seminar Proposal. Susunan Panitia Seminar Draft Proposal sebagai berikut :

1. Ketua : Dr. Firdaus, M.Ag
2. Sekretaris/Moderator : Muh. Ahsan Syukur, M.Ag
3. Penguji I : Dr. Wahyuddin, B., M.Ag
4. Penguji II : Dr. Rahmat, M.Pd. I.
5. Pelaksana :
6. Hari/Tgl Ujian : Selasa/ 8-10-2019
7. Waktu Ujian : 13.00 s.d 14.30
8. Ruangan Ujian : R. 8K4

Gowa, 1-10-2019

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga,


Dr. A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd.
NIP. 19700705 199803 1 001

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : B-230/A.I.1/TL.00/SK/UM/02/2020

TENTANG
PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI
TAHUN 2020

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 14 Februari 2020 perihal : Ujian Munaqasyah Skripsi a.n. : **MUH. ARSYAD NIM. 40200115100 Jurusan Sejarah Peradaban Islam** dengan judul skripsi: **TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI TENTANG PELAKSANAAN PADA SUKU BUGIS MAKASSAR)**
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 202.B Tahun 2019 tentang Kalender Akademik Tahun 2019/2020.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
Ketua : Dr. Firdaus, M.Ag.
Sekretaris/Moderator : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si.
Pembimbing I : Dra. Susmihara, M.Pd.
Pembimbing II : Dr. Nasruddin, M.M.
Penguji I : Dr. Wahyuddin G, M.Ag.
Penguji II : Dr. Rahmat, M.Pd.I.
Pelaksana : Nasrullah, S.IP., M.IP.
- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Munaqasyah Skripsi
Ketiga : Ujian Skripsi / Munaqasyah tersebut akan dilaksanakan pada hari / tanggal : **Jumat, 21 Februari 2020, Jam 13.00 - 14.30 Wita, Ruang LT.**
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Gowa
Pada tanggal : 14 Februari 2020



Dr. Haswain Haddade, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750505 200112 1 001



Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Cq. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
Fakultas Adab dan Humaniora
Di Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : MUH. ARSYAD
Tempat/Tgl Lahir : U. Pandang 02 - Agustus 1996
N I M : 40200115100
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
No. HP/Email : 087758801920

Mengajukan permohonan untuk Ujian Komprehensif dalam mata ujian

Jurusan	Mata Kuliah	Jurusan	Mata Kuliah
BSA	1. Dirasah Islamiyah 2. Qawaid 3. Balagha	SKI	1. Dirasah Islamiyah 2. Sejarah dan Kebudayaan Islam 3. Sejarah Islam Indonesia
BSI	1. Dirasah Islamiyah 2. English Proficiency 3. linguistics	IP	1. Dirasah Islamiyah 2. Manajemen dan Dasar Organisasi Perpustakaan 3. Dasar-dasar Organisasi Informasi

Demikian permohonan ini disampaikan

Yang bermohon


(MUH. ARSYAD)


DISPOSISI

Ujian Komprehensif tersebut dapat dilaksanakan dengan komposisi panitia sebagai berikut :

Ketua : Dr. Firdaus
Sekretaris/Moderator : Dr. Syamsuri
Penguji : 1. Dr. A. Ibrahim
2. Dr. Abu Hafid
3. Soraya R. Dora, M. Pd
Pelaksana : Hj. Haelial Hasan, SH, MH.
Hari/Tgl Ujian : Selasa / 12 - 11 - 2019
Ruangan Ujian : Ruang Rapat Jurusan/Prodi

Gowa,

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd.
NIP. 19700705 199803 1 001

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : B-1460/A.I.1/TL.00/SK/UK/11/2019
TENTANG
DEWAN PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF
TAHUN 2019

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 12 November 2019 perihal : Ujian Komprehensif a.n. :
MUH. ARSYAD NIM. 40200115100 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan Untuk Menempuh Ujian Komprehensif.
b. Bahwa Untuk Maksud Tersebut pada poin (a) di Atas, Maka Perlu Membentuk Dewan Penguji Komprehensif.
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Dewan penguji Ujian Komprehensif.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 202.B tahun 2019 tentang Kalender Akademik Tahun 2019/2020.
- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Dewan Penguji Ujian Komprehensif dengan komposisi sebagai berikut :
Penanggung Jawab : Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.
(Dekan Fakultas Adab dan Humaniora)
Ketua : Dr. Firdaus, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd.
Pelaksana : Hj. Hasliah Hasan, S.H., M.H.
Penguji :
MK. Dirasah Islamiyah : Dr. A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd.
MK. Sejarah dan Kebudayaan Islam : Dr. Abu Haif, M.Hum.
MK. Sejarah Islam Indonesia : Dra. Hj. Surayah, M.Pd.
- Kedua** : Tugas Dewan Penguji Adalah Melaksanakan Ujian Komprehensif terhadap Mahasiswa tersebut sampai Lulus Sesuai dengan Ketentuan dan Peraturan yang Berlaku;
- Ketiga** : Ujian Komprehensif tersebut akan dilaksanakan pada hari / tanggal : **Selasa, 12 November 2019.**
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Gowa
Pada tanggal : 12 November 2019

Dekan

Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750505 200112 1 001

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : B-867/ A.I.1/ TL.00/SK/PP/08/2019
TENTANG
PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN SKRIPSI
TAHUN 2019

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar setelah :

Membaca : Surat Permohonan tanggal 2 Agustus 2019 perihal : Pembimbing Penelitian a.n.
MUH. ARSYAD NIM. 40200115100 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan
judul skripsi:

TRADISI MAULID (STUDI POLEMIK AWAL MULA DAN BENTUK
PELAKSANAANNYA DALAM LINTAS SEJARAH ISLAM)

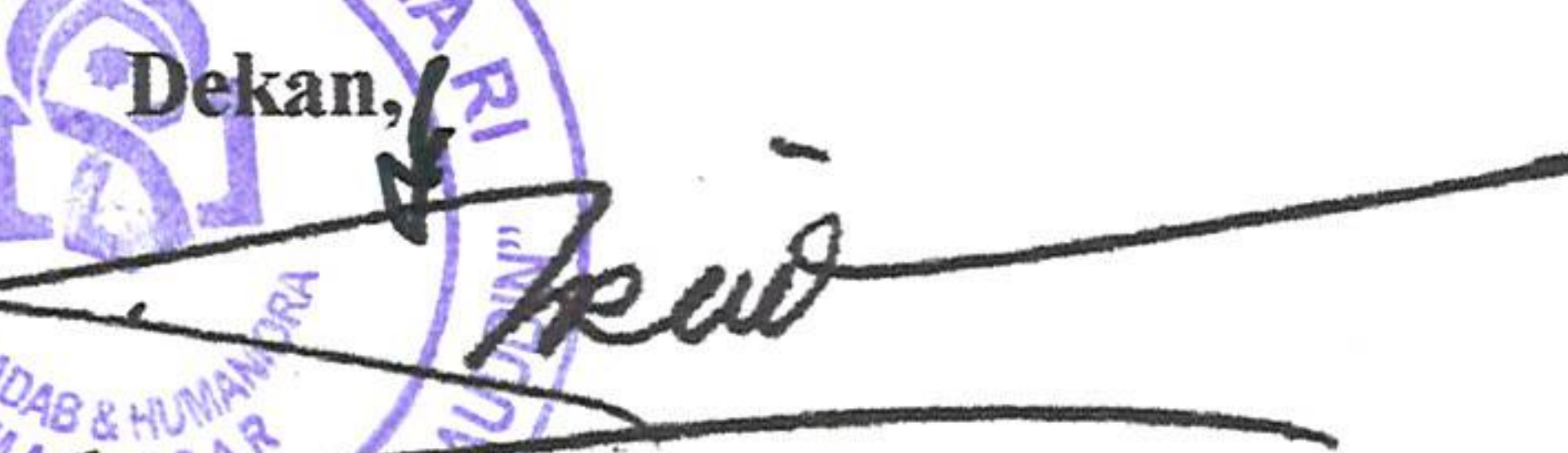
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Pembimbing Penelitian Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk Pembimbing Penelitian;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 293 Tahun 2018 tentang Kalender Akademik Tahun 2018/2019.


MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Pembimbing Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
Pembimbing I : **Dra. Susmihara, M.Pd.**
Pembimbing II : **Dr. Nasruddin, M.M.**
- Kedua** : Pembimbing bertugas Membimbing Mahasiswa Sampai Selesai
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA UIN Alauddin Makassar Nomor 025.04.2.307314/2019 tanggal 05 Desember 2018 Tahun Anggaran 2019.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Gowa
Pada tanggal : 2 Agustus 2019

Dekan,

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003



Permohonan Penunjukkan
Pembimbing/Konsultan

Samata, 02 Agustus 2019



Kepada

Yth. Ketua Jurusan

Fakultas Adab dan Humaniora

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Arsyad
Tempat/Tgl lahir : Ujung Pandang, 02 Agustus 1996
Nomor Induk : 40200115100
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
No Hp/email : 082 188 165 207 / 082 151 031 290
Judul Skripsi :

Tradisi Maulid (studi Polemik Awal Mula dan Bentuk Pelaksanaannya dalam
Lintas Sejarah Islam)

Mengajukan permohonan kepada Bapak/ibu untuk menunjuk dosen pembimbing/konsultan penulisan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi pada Program Sarjana (S1). Bersama ini saya lampirkan draf skripsi tersebut.

Yang bermohon


(Muh. Arsyad)

Kepada

Yth. Sdr/ Muh. Arsyad

Assalamu'alaikum. Wr.Wb.


Setelah memperhatikan dan menelaah draf skripsi sdr.i, maka kami menunjuk;

1. Dra. Suzunihara, M. Pd. sebagai konsultan I
2. Dr. Nasrudin, M. Pd. sebagai konsultan II

Selanjutnya saudara/i diharapkan berkonsultasi lebih intensif kepada kedua konsultan tersebut untuk merampungkan skripsi sdr.

Samata... 02 Agustus 2019

Ketua Jurusan S1


Dr. Rahmat, M. Pd. 2
NIP. 19680904 1994031008

Tembusan:

Kepada Yth. Kabag/Kasubag Akademik.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Telp. 0411 - 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 864923
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

BERITA ACARA UJIAN AKHIR/MUNAAQASYAH SKRIPSI DAN YUDISIUM

Pada hari ini Jumat Tanggal 21/02 Tahun 2020, Sampai selesai berdasarkan Surat Keputusan tentang Ujian Akhir/Munaaqasyah Skripsi dan Yudisium Nomor B-220 Tahun 2020 telah dilaksanakan Ujian Akhir Munaaqasyah Skripsi dan Yudisium terhadap mahasiswa :

Nama : Muh. Arsyad
NIM : 40200115100
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Tentang Pelaksanaan pada Suku Bugis Makassar)

Dengan hasil ujian sebagai berikut :

Kategori :
Nilai :
Predikat :

Berdasarkan hasil ujian diatas maka atas nama Dekan, Ketua Ujian Akhir/Munaaqasyah Skripsi menyudisium saudara MUH. ARSYAD.

Berita acara ini dibuat 2 rangkap dan ditandatangani oleh Ketua dan Sekertaris ujian, Penguji, Pembimbing, Pelaksana dan mahasiswa teruji.

Samata Gowa, 21 Februari 2020.

Ketua	: Dr. Firdaus, M. Ag	(.....)
Sekretaris	: Nur Ahsan Syakur, S. Ag., M. Si	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Suswihara, M. Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Nasruddin, M. M.	(.....)
Penguji I	: Dr. Wahyuddin G. M. Ag.	(.....)
Penguji II	: Dr. Rahmat, M. Pd. I.	(.....)
Pelaksana/Anggota	: Nasrullah, S. Ip., M. Ip	(.....)
Mahasiswa Teruji	: Muh. Arsyad	(.....)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Telp. 0411 – 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 864923
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

BERITA ACARA UJIAN AKHIR/MUNAQASYAH SKRIPSI DAN YUDISIUM

Pada hari ini Jumat.. Tanggal... 21/02.. Tahun... 2020.. Sampai selesai berdasarkan Surat Keputusan tentang Ujian Akhir/Munaqasyah Skripsi dan Yudisium Nomor B-220.. Tahun... 2020.. telah dilaksanakan Ujian Akhir Munaqasyah Skripsi dan Yudisium terhadap mahasiswa :

Nama : Muh. Arsyad
NIM : 40200115100
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Tentang Pelaksanaan pada Guru Bugis Makassar)

Dengan hasil ujian sebagai berikut :

Kategori : Y/A
Nilai : 86 + 87 + 89 + 90 = 352 / 4 = 88
Predikat : Sangat Memuaskan

Berdasarkan hasil ujian diatas maka atas nama Dekan, Ketua Ujian Akhir/Munaqasyah Skripsi menyudisium saudara... MUH. ARSYAD.

Berita acara ini dibuat 2 rangkap dan ditandatangani oleh Ketua dan Sekertaris ujian, Penguji, Pembimbing, Pelaksana dan mahasiswa teruji.

Samata Gowa, 21 Februari 2020.

Ketua	: Dr. Firdaus, M. Ag	(.....)
Sekertaris	: Nur Ahsan Syakur, S. Ag., M. Si	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Suswihara, M. Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Nasruddin, M. M.	(.....)
Penguji I	: Dr. Wahyuddin G, M. Ag.	(.....)
Penguji II	: Dr. Rahmat, M. Pd. I.	(.....)
Pelaksana/Anggota	: Nasrullah, S. Ip., M. Ip	(.....)
Mahasiswa Teruji	: Muh. Arsyad	(.....)



Muh. Arsyad, lahir di Ujung Pandang, pada tanggal 02 Agustus 1996. Tinggal di Jalan Barukang Utara no. 24 Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penulis memulai pendidikan formal di SDN Ujung Tanah 1, pada tahun 2009-2010 dan menempuh pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Annahdilah Makassar tamat pada tahun 2015, dan penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar pada tahun 2015 sampai tahun 2020.

Selama berstatus sebagai Mahasiswa UIN, Penulis juga aktif di SKI Channel dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.